

Syarifah Rahmah

Pendidikan **Bagi Perempuan**

(Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)



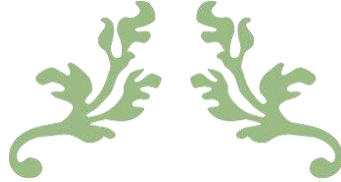
Penulis :
Syarifah Rahmah

Pendidikan Bagi Perempuan

(Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)



CV. Pusdikra Mitra Jaya



Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)

Penulis : Syarifah Rahmah
Penerbit : CV. Puskra Mitra Jaya
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan
e-mail: cvpuskramitrajaya@gmail.com
No : 0823-6050-1584
Cetakan Pertama : Oktober 2021
Desain Sampul : Puskra Team
ISBN : 978-623-6853-51-1



CV. Puskra Mitra Jaya
Anggota IKAPI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit maupun penulis terkait.

Penulis :
Syarifah Rahmah

Pendidikan Bagi Perempuan

(Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)



CV. Pusdikra Mitra Jaya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah buku ini dapat penulis selesaikan dengan segala keterbatasan kemampuan yang ada sehingga dapat memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan buku ini.

Penulis yakin dan sadar bahwa masih banyak dijumpai kelemahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima kontribusi pemikiran dan kritikan konstruktif dari para pembaca sehingga buku ini mencapai kesempurnaan. Harapan penulis adalah buku ini menjadi sebuah ide, penemuan baru, dan kontribusi pemikiran bagi peningkatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan perempuan pada khususnya.

Dalam penyusunan buku ini penulis yakin atas petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, kemudahan dan bimbingan. Untuk itu sepatutnyalah penulis mengungkapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Pertama-tama ungkapan penghargaan dan terima kasih yang ikhlas penulis tujukan kepada semua sahabat yang telah mendukung, tanpa mereka penulis tidak akan sanggup menyelesaikan isi buku ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis tujukan kepada seluruh anggota keluarga penulis yang telah mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya.

Secara khusus ungkapan penghargaan, penghormatan, dan terimakasih penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Almarhum Said Joesof dan Almarhumah Ibu Syarifah Nur yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang disertai do'a yang tidak putus-putusnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Serta terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh saudara penulis yang telah memberikan andil

dan respon cukup besar sehingga buku ini selesai tepat pada waktunya. Akhirnya, sebagai insan yang lemah, penulis tentu saja tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf dan memohon kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan buku ini.

Harapan penulis semoga tulisan ini membawa arti dan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca dan praktisi yang ingin mendalami kajian ini. Hanya kepada Allah penulis mohon ampun, menyerahkan segala pengabdian dan kepadanya jualah semua makhluk menggantungkan Harapan.

Lhokseumawe, 14 juli 2021

Syarifah Rahmah

KATA PENGANTAR

Perempuan adalah dimensi terhebat dalam penciptaan manusia, walaupun proses penciptaannya tidak sekaligus dengan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam. Pada hakekatnya, Tuhan memahami kontruksi manusia harus memiliki pendaming, karena kesempurnaan penciptaan yang dimiliki manusia, maka manusia harus diciptakan sepasang dan bukan tunggal, sifat tunggal dan kesempurnaan abadi hanya ada pada Allah Swt.

Buku ini memiliki nilai yang sangat indah, ditulis dengan sangat apik dan memberikan nuansa religius bagi para pembacanya. Buku ini memberi gambaran sangat jelas bagi para pembaca bahwa manusia memiliki kesempurnaan sebagai khalifah di muka bumi, Maka dimensi saling menghargai dan mendukung antara jenis kelamin harus dilakukan. Hanya Islam yang mengajarkan rasa toleran dan saling menghargai antar jenis kelamin.

Buku ini dirasakan sangat bermanfaat bagi semua pembacanya, baik praktisi, kelompok perempuan yang konsen pada pendidikan gender, lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman tinggi tentang hak-hak perempuan.

Kehadiran buku ini sangat sesuai untuk dibaca dan dipedomani, walaupun masih banyak buku senada yang telah pernah ada namun buku ini memiliki warna berbeda, dengan bahasa sederhana, mudah dicerna oleh setiap pembaca. Pembahasan nya juga tidak berbelit-belit dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Banda Aceh, 12 Juni 2020

Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar I	i
Kata Pengantar II.....	ii
Daftar Isi	iv
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Kepustakaan.....	5
BAB II	
Hakikat Pendidikan Islam.....	12
A. Tujuan Pendidikan Islam.....	12
B. Peran Lembaga Pendidikan	17
C. Dasar dan Persamaan Pendidikan	23
D. Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Islam.....	28
E. Kemunduran Pendidikan Perempuan.....	33
BAB III	
Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam	35
A. Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Islam	35
B. Penerapan Pendidikan Bagi Perempuan	42
C. Pandangan Para Pendidik Muslim Tentang Pendidikan Perempuan	48
D. Faktor Penghambat Pendidikan Perempuan	63
BAB IV	
Penutup	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	72
Daftar Kepustakaan	74
Daftar Riwayat Hidup	77

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, karena melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Begitu pentingnya pendidikan, agama Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Kedudukan pendidikan bagi manusia tidak akan berakhir sampai usia manusia berakhir, karena pendidikan adalah *long live education*.

Tidak hanya pendidikan yang ditempatkan oleh Islam pada kedudukan yang penting dan tinggi, perempuan juga berada pada posisi dan martabat yang tinggi dalam Islam. Pemahaman seperti ini dapat dikatakan sebagai *ittifaq* (kesepakatan) di kalangan ulama. Kedudukan yang tinggi ini sering kali dibarengi beberapa argumentasi *naqliyah* oleh para ulama sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak mungkin dibantah oleh siapapun.¹

Walau demikian, dalam realitas kehidupan masih sering dijumpai adanya diskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi yang demikian itu karena ada ayang beranggapan bahwa

¹ Sayed Amir Ali, *Api Islam*, terj. H. B Yassin, (Jakarta: Bulan bintang, 1978), hal. 375.

perempuan itu memang diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki.² Sebagai justifikasi, mereka mengajukan beberapa contoh, sama seperti adanya tempat-tempat hiburan yang "menjual" perempuan untuk kepuasan laki-laki. Bahkan ada biro iklan yang memunculkan perempuan sebagai ikon produk tertentu, penampilan yang sangat merangsang syahwat.

Riffat Hassan lebih cenderung berpendapat bahwa kerendahan martabat perempuan tersebut disebabkan oleh faktor biologis yang mendasari pola pikir mayoritas muslim. Artinya, perempuan yang memiliki derajat tinggi dalam agama Islam itu dipahami sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai subordinat dan untuk kepentingan laki-laki,³ atau dengan alasan psikologis seperti perempuan itu terasa lembut dan emosional. Dengan alasan biologis menyatakan bahwa ia adalah makhluk yang lemah dan berkarakter tubuh yang lembut.

Di sisi lain, hampir di setiap tempat, pada saat terjadi krisis sosial politik dan moral, pemegang kekuasaan selalu mengambil kebijakan melarang dan membatasi gerak perempuan karena dianggap sebagai biang keladi krisis tersebut muncul dan atau berkembang. Karena itulah perempuan dilarang keluar rumah, mengenyam pendidikan, dan mendapatkan pekerjaan yang layak sebagaimana laki-laki.⁴ seandainya perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, ia dapat bersikap lebih Arif, dewasa dan terhormat sehingga tidak mudah terjerumus ke lembah kenistaan. Untuk itu perempuan dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat berkiprah lebih proporsional sesuai dengan kewajiba, hak, kapasitas keilmuan dan keterampilannya.⁵ Manifestasi peran semakin mudah apabila

² Miftah Rakhmat F, Catatan Kang Jalal, *Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 192.

³ Riffat Hassan dalam 'Ulum Al-quran, 1990, hal. 49.

⁴ Kasus-kasus seperti ini sering dijumpai pada masyarakat kita. Untuk kasus Aljazair, Mesir dan sekitarnya, lihat Fatimah Mernissi *Islam and democracy fear Of The Modern World*.

⁵ Keterkaitan pendidikan dengan kerja saat ini lebih mendapat perhatian dengan konsep *link and match*, sebuah kebijakan yang masih dilakukan konsep dasar dan aplikasinya. Selanjutnya lihat Wardiman Djojonegoro dalam *Media Inovasi* (1994: 7 - 13 dan 16)

perempuan (muslimah) dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Sesungguhnya, secara tradisional perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai sebab mereka akan menjadi pendidik, minimal bagi putra-putri yang mereka lahirkan apalagi sebagai pendamping suami yang selalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Karena posisi strategis tersebut, perempuan perlu didukung dengan pendidikan yang kondusif demokratis, dinamis tanpa diskriminasi.⁶

Untuk itu, upaya memberikan porsi pendidikan yang proporsional bagi perempuan merupakan suatu keharusan.⁷ Perempuan wajib belajar bersama laki-laki guna mendapatkan kemuliaan ini.⁸ Karena perempuan dan laki-laki tercipta dari jenis yang sama. Sama-sama memiliki keinginan untuk sukses dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri nya dan orang lain.

Mengenai hal ini harus segera mendapatkan jawaban yang konseptual dengan mengembangkan teori-teori kependidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Dengan demikian, diharapkan perempuan (muslimah) memahami hak dan kewajiban dalam bidang keilmuan serta konsekuensi dari keilmuan yang mereka perdalam. Semua ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam dunia pendidikan seyogyanya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Secara lebih terperinci Muhammad Yusuf Al-Qaradawi memberikan pengertian tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilannya, sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan

⁶ Al-Hadad, al-Tahir, *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, terj. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hal. 175-289.

⁷ Sebagai bukti, akhir-akhir ini di kalangan perempuan Arab tengah mendobrak lebih intensif atas pembatasan hak mereka dalam pendidikan, kegiatan sosial, lapangan kerja, dunia politik, bisnis dan jabatan lain. Tuntutan ini dilancarkan dengan lebih serius dikonversi khusus perempuan yang dihadiri 250 tokoh komunis dari 16 negara yang diadakan di Doha, Qatar, bulan Mei 1997. Untuk selanjutnya, lihat harian *Yogya Pos* Minggu Pon, 8 Mei 1997.

⁸ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: pustaka Firdaus, 1985), hal. 104.

segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁹Tidak ada keterbatasan mengecap pendidikan dalam Islam, karenanya hal untuk memperoleh pendidikan mutlak diperlukan bagi laki-laki dan perempuan. Pendidikan Islam lebih terarah pada persamaan sikap. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dijelaskan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم والمسلمة

Artinya: *Menuntut ilmu itu adalah fardhu atas setiap muslimin dan muslimat*¹⁰ (H. R Ibnu Majah)

Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam telah mengatur tentang hak-hak perempuan untuk berpikir, belajar, menimba ilmu pengetahuan setinggi mungkin, dan kemudian mereka mengamalkan apa yang mereka pelajari. Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persamaan hak antar jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Menuntut ilmu wajib dan tidak ada batasan usia apa lagi jenis kelamin.

Berangkat dari pentingnya pendidikan bagi perempuan, maka melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul pendidikan perempuan (*suatu analisis dalam perspektif Islam*).

B. Rumusan Masalah

Hak memperoleh pendidikan berlaku bagi setiap muslimin dan muslimat. Pada hakekatnya setiap laki-laki dan perempuan harus mendapatkan pendidikan, sebab Islam mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pendidikan bagi perempuan titik selama ini pendidikan bagi kaum perempuan dalam masyarakat Muslim belum diaplikasikan secara baik. Jika diamati perempuan sangat strategis dalam mendidik anak-anak untuk itu dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan kok apalagi selama ini hampir sebagian besar perempuan memiliki peran ganda tidak hanya sebagai istri pendamping suami tetapi juga berperan

⁹ Muhammad Yusuf al-qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terjemahan. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: bulan bintang, 1990), hal. 157.

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al Aini, Sunan Ibnu Majah, juz I, (Beirut: Dari al-Fikri, 1995), hal. 87.

sebagai ilmu agar peran ganda terdapat tersebut dapat berjalan seiring maka kaum perempuan harus dikedepankan dengan pendidikan yang layak dan baik.

Dalam penerapan pendidikan ini memunculkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan perempuan dalam Islam?
2. Bagaimana pendekatan pendidikan yang diterapkan terhadap perempuan dalam Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Untuk menelaah Bagaimana tentang konsep pendidikan perempuan dalam Islam.
- b. Untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan pendidikan perempuan dalam Islam.

2. Kegunaan

Penelitian ini memiliki kegunaan:

- a. Dapat dijadikan sebagai teori yang aplikatif di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran yang mendorong umat Islam agar memberikan hak yang sama terhadap perempuan dan memperoleh pendidikan dan penerapan pendekatan yang tepat dalam proses pendidikan perempuan.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Kerangka Konseptual

Sejalan dengan topik dalam teori ini tentang *pendidikan perempuan (Suatu analisis dalam perspektif Islam)*, ini berarti bahwa pendidikan perempuan dalam Islam berusaha untuk meletakkan peran penting pendidikan sebagai proses berlangsungnya kesejajaran antara laki-laki

dan perempuan golongan kaya dan miskin, dewasa dan anak-anak secara mendasar menunjuk ke arah yang adil dan lebih baik.

Setiap usaha pendidikan perlu juga menjalin hubungan antara fasilitator dan peserta pendidikan untuk melakukan gebrakan terhadap setiap usaha pendidikan perlu dilakukan terobosan terhadap pemihakan usaha pendidikan dan dalam semester yang telah dibuat titik tanpa memihak. Yang jelas setiap usaha pendidikan sesungguhnya sulit diharapkan menjadi institusi kritis menuju pada perubahan.

Usaha pendidikan juga perlu melakukan dan menetapkan visi yang jelas. Sebagai gerakan pendidikan tanpa pemihakan, visi, analisis yang jelas, maka proses pendidikan adalah bagian dari status quo dan melanggengkan ketidakadilan. Pendidikan perempuan lebih berorientasi pada penerapan keadilan karena selama kurun waktu yang lama telah terjadi ketidakadilan. Agar tidak terjadi diskriminasi terhadap perempuan, maka perlu dibuka kembali makna esensial pendidikan Islam bukan pendidikan berbasis sumber daya manusia.

Berdasarkan pemahaman tentang makna pendidikan perempuan yang berlandaskan pada fase-fase perkembangan yang dialami oleh perempuan. Maka sangat perlu dipahami secara transparan tentang makna hasil dari pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam tanpa pernah memandang jenis kelamin. Oleh sebab itu pendidikan Islam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia dimuka bumi untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan terutama dalam membangun kemandirian, memiliki kedewasaan yang memiliki sifat optimis mampu menyumbangkan eksistensi yang ada pada mereka terutama sekali dalam upaya mendidik generasi penerus yang Islami, cerdas dan sholeh.

2. Telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan

Muhammad Anis Qasim Ja'far dalam tulisannya perempuan dan kekuasaan; *menelusuri hak politik dan persoalan gender dalam Islam* bab I,¹¹ lebih mengkaji tentang hak menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan.

Penulis lainnya Ruth Roded, *Kembang Peradaban Kamal Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslimah*, bab I,¹² menelaah secara gamblang tentang bagaimana tipe wanita yang dipandang oleh para ulama pantas untuk dikenal oleh para generasi berikutnya. Dia membuktikan bahwa berbagai aturan normatif Islam terutama tentang perempuan, sejauh yang benar-benar dipraktekkan tidak menghalangi aktivitas perempuan dalam masyarakat.

Ruth Roded membantah pernyataan bahwa wanita-wanita yang disebutkan dalam biografi Yang ada hanyalah sekedar pengecualian di tengah masyarakat yang didominasi pria. Analisis kuantitatifnya yang tajam memperlihatkan bahwa banyak wanita muslim yang mencapai kegemilangan dalam berbagai bidang yang ada.

Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan dalam *Setara Dihadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki* bab II¹³ Buku ini Berusaha menjelaskan betapa sejarah Islam telah mencatat dengan Tinta Emas tokoh-tokoh perempuan yang sangat Gemilang pada masanya, seperti Hadijah Aisyah (istri-istri Muhammad) dan Rabiah Al Bashri (Sufi perempuan terkenal) adalah tokoh terkemuka pada awal Islam sampai saat ini pada umumnya tradisi Islam secara kaku tetap bersifat patriarki yang menghalangi munculnya perempuan perempuan cerdas khususnya dalam pemikiran keagamaan yang sempit. Ia hanya menjelaskan bahwa sumber-sumber Dasar Islam yang utama yakni Aquran, Sunnah, kepustakaan Hadis dan Fikih selama ini hanya ditafsirkan oleh laki-laki muslim yang tidak pernah bersedia

¹¹ Muhammad Anis qasim Jafar, *Perempuan dan Kekuasaan; Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: jam-an wacana Mulia, 1998), hal.23.

¹² Ruth Roded, *Kembang Peradaban Citra Wanita dimata Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1994), hal.68.

¹³ Fatimah Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara Dihadapan Allah, Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terjadi. Team LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 1995, ha. 174.

mendefinisikan status ontologis aksiologis sosiologis dan eskatologis perempuan muslim. Hingga kini mayoritas perempuan muslim menerima keadaan ini secara pasif.

Nazaruddin Umar dalam *Argumen Kesetaraan Gender dalam Alquran*, bab V,¹⁴ menjelaskan bahwa Alquran pedoman bagi umat Islam yang mengandung prinsip-prinsip kesetaraan gender, hampir keseluruhan ayat-ayat Alquran dikaji secara mendalam sehingga ditemukan sebuah pegangan sangat kuat bahwa Alquran adalah kitab yang menjunjung tinggi konsep keadilan.

Muhammad Roqib dalam Tesis Pendidikan Perempuan: dalam *Perspektif Muhammad Atiyah Al- Abrasyi*, bab II,¹⁵ menjelaskan bahwa peran serta perempuan di sektor publik harus disertai dengan peningkatan SDM diawali dengan peningkatan kesadaran bahwa peran-peran strategis setiap individu perempuan akan mampu dilaksanakan dengan baik Jika kualitas perempuan terakui sehingga kehormatan sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki dapat diperoleh, sebab perempuan yang memiliki hak untuk bekerja di sisi Allah walaupun realitasnya masih jauh dari prinsip dasar ajaran Islam.

Sementara itu Muhammad Utsman Al-Husyt dalam bukunya *Perbedaan Alat Laki-laki dan Perempuan Suatu Tinjauan Psikologi, Fisiologi Sosiologi dan Islam* bab III,¹⁶ menjelaskan menuntut ilmu dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Islam tidak pernah membedakan keduanya dalam persoalan pendidikan ini. Karena pada prinsipnya laki-laki dan perempuan yang terdiri akan lebih mudah membangun generasi yang sholeh dan sholehah.

Sedangkan Istibsyarah dalam *Disertasinya "Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir Al Syarawi)*, bab IV¹⁷ menguraikan

¹⁴ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 265.

¹⁵ Muhammad Raqib, *Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Atiyah Al abrasyi*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003), hal. 123.

¹⁶ Muhammad Usman Al Rasyid dalam bukunya *Perbedaan Laki-laki dan Perempuan suatu Tinjauan Psikologi, Fisiologi, Sosiologi dan Islam*, terj. Abdul Kadir Ahmad dan Amirullah Kandu, cet. I, (Jakarta. 2 Cendikia Sentra Muslim 2003), hal. 131.

¹⁷ Istibsyarah, "Hak-hak Perempuan (Relasi Gender Tafsir Al-Syar'awi)", *Disertasi* (Jakarta: UIN Jakarat, 2004), hal. 81.

bahwa perintah menuntut ilmu pengetahuan atau belajar tidak hanya kepada kaum laki-laki saja, tetapi juga kepada kaum perempuan. Masing-masing berhak memperoleh berbagai ilmu. Kehebatan Islam dalam membuka ruang gerak yang sangat humanis bagi dua jenis kelamin ini memberikan penggambaran jelas kepada umat manusia tentang betapa adilnya Islam dalam memberi pengaturan ini.

Menurut Istibsyarah memperoleh ilmu pengetahuan merupakan elemen esensial untuk peningkatan martabat perempuan sehingga ia dapat menyempurnakan dirinya sendiri kemudian dapat mengembangkan potensi kemanusiaannya. Perempuan yang terdidik dengan baik maka akan mudah mendidik generasi selanjutnya.

Menuntut ilmu bagi perempuan bertujuan untuk menghasilkan perempuan yang alim, pandai, mampu mendidik anak-anak melaksanakan tugas rumah. keluarga dan masyarakat, menjadi pilar kokohnya generasi Islam di masa depan. Suatu negara akan berdiri tegak selama pondas yang membangun negara itu kuat dan kokoh, kekuatan pondasi itu hanya ada pada perempuan.

Asyraf Boroujerdi dalam tulisannya "Sekilas Tentang Peran Sosial-Politik Perempuan dalam Pemerintahan Islam". (Kumpulan tulisan), tulisan ke-11¹⁸ menyatakan Alquran mengajarkan persamaan dan keadilan, tidak mendiskriminasikan manusia dengan melihat pada super pisikl, seperti kekuasaan atau kekayaan. Manusia berstatus sama. Satu-satunya pembeda yang valid di antara muslim adalah derajat takwa.

Dari tinjauan pustaka di atas dapat dipahami bahwa gagasan tentang pendidikan perempuan telah ditemukan oleh para pakar pendidikan yang mendefinisikan bahwa pendidikan bagi perempuan mutlak harus diberikan. Untuk itu diperlukan penanganan secara lebih serius dengan merombak budaya patriarkhal yang telah mengakar dalam tubuh umat Islam sehingga segala hambatan ini dapat dirubah

¹⁸ Asyraf Boroujerdi Dalam tulisannya "Sekilas tentang Peran Sosial-Politik Perempuan dalam Pemerintahan Islam " (kumpulan tulisan), dalam judul buku Membela Perempuan Menakar Premienisme dengan Agama, Terjemahan. A.H. Jamilah Gembala, cet. I, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 126.

agar tidak ada lagi kendala-kendala yang menghambat proses pendidikan perempuan selama ini.

3. Metode Penelitian

Mengingat objek pemikiran adalah berupa telaahan buku-buku, yakni *Pendidikan Perempuan (Suatu Analisis dalam Perspektif Islam)*, dengan sumber dari buku-buku pustaka maupun kajian-kajian terdahulu yang relevan tentang hal tersebut maka penelitian ini termasuk Studi Pustaka (*library research*). Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis.¹⁹

Pembahasan tentang pendidikan perempuan suatu analisis dalam perspektif Islam yang berdasarkan pada persamaan hak dalam memperoleh pendidikan dan berdasarkan pemikiran para pakar pendidikan Islam atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.²⁰ Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menurut perspektif Islam dengan menggunakan teknik analisis reflektif kontekstual. Hasil analisis ini selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

- a) Menetapkan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini telah ditentukan pokok kegiatan tentang pendidikan perempuan suatu analisis dalam perspektif Islam.
- b) Menyusun dasar pemikiran dan wawasan dasar pendidikan perempuan suatu analisis dalam perspektif Islam. Kemudian melihat kendala-kendala penghambat berjalannya proses pendidikan perempuan.
- c) Mengkaji tentang aplikasi pendidikan perempuan, selanjutnya akan dibahas bagaimana prospek masa depan pendidikan ini Serta implementasinya di dalam keluarga sekolah dan masyarakat.

¹⁹ Lexy V. M Oleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 8.

²⁰ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 78.

d) Menyusun kesimpulan sebagai Jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah.

4. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Hakikat pendidikan Islam membahas tentang tujuan pendidikan Islam peran lembaga pendidikan dasar dan persamaan pendidikan sejarah pendidikan perempuan dalam Islam serta kemunduran pendidikan perempuan.

Bab III Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam, memuat konsep pendidikan perempuan dalam Islam, penerapan pendidikan bagi perempuan menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist pandangan para pendidik muslim tentang pendidikan perempuan yang mencakup perempuan dalam sejarah Islam dan hak memperoleh pendidikan bagi perempuan, serta faktor penghambat pendidikan perempuan.

Bab IV Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 99

Hakikat Pendidikan Islam

A. Tujuan Pendidikan Islam

Pada hakekatnya pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Secara filosofis Muhammad Natsir Dalam tulisannya *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan; "yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya"²¹

Sejarah lebih rinci, Muhammad Yusuf Al-Qaradawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya rohani dan jasmani nya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan

²¹ Mohammad Natsir, Kapita Salekta,

menyiapkan yang untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.²²

Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam adalah "Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia memetik hasilnya di akhirat."²³

Disini dapat digambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT. yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dalam konteks sosial-masyarakat bangsa dan negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil alamin baik dalam skala kecil atau besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Adapun tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Abdul Fattah Jalal adalah menjadikan manusia - seluruh manusia - sebagai Abdi dan hamba Allah SWT.²⁴

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdul Fattah JalaL ini tampaknya sama dengan tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu untuk beribadah kepadanya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah

²² Muhammad Yusuf Al-Qaradawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, ter. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 157.

²³ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), hal. 94.

²⁴ Abdul Fattah Jalal, Azas-azas Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1998), hal. 119.

terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan Kamil dengan pola Takwa. Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan optimal karena tawakal kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengajarkan ilmu kepada sesamanya.²⁵

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tentang tujuan pendidikan Islam nampak bahwa tujuan tersebut terlalu idealis dan sangat kuat untuk diwujudkan dalam bentuk operasional. Oleh karena itu berangkat dari Tujuan Ideal tersebut lebih lanjut dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih terperinci dan mudah dioperasionalkan.

Secara lebih khusus dapat diasumsikan bahwa tujuannya lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih praktis sifatnya sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar berpola pada ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan titik dengan kerangka tujuan yang lebih praktis. Yaitu dapat dirumuskan sekaligus dapat bola di nilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.²⁶

Dasar-Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini maka pendidikan Islam

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 29. Lihat juga Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 41.

²⁶ *Ibid*, hal. 206.

dapat dirumuskan secara baik dan benar nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru Islam membawa Asas Persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan, sebuah tema Sentral yang universal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Atiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah Islamiyah wa Falasifatuha* adalah:

Dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas antara manusia dapat diperkecil dan sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kesempatan yang sama dapat diciptakan. Kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki posisi yang tinggi di dalam Islam karena Islam adalah agama demokrasi sejati agama keadilan yang mutlak dan agama persamaan yang sempurna.²⁷

Empat dasar utama tujuan pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi kebebasan dan keadilan titik dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembalikan nilai-nilai Humanis kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tidak akan terwujud bila dalam kehidupan tidak dikembangkan sikap demokratis. Demokratis tidak akan terwujud apabila tidak ada kebebasan dalam berpikir bertindak dan menentukan pilihan-pilihan. Akan tetapi demokrasi juga tidak akan jalan apabila tidak ada keadilan yang menopangnya.

Pernyataan mendasar dari Atiyah tersebut menjadi semakin penting sebab persoalan yang paling urgen yang tidak dapat diabaikan dalam pembangunan generasi suatu bangsa adalah persoalan pendidikan. Bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.²⁸

Pendidikan juga sekaligus penegak kemanusiaan yang berperadaban tinggi. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan sosial. Artinya pendidikan untuk kesejahteraan manusia dunia dan akhirat

²⁷ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah...*, hal. 60.

²⁸ Imam Sutari Bamadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 14-15.

sehingga perlu diaplikasikan sebab pendidikan memiliki nilai teologis dan sosiologis sekaligus.

Karena itu, proses belajar mengajar merupakan kebutuhan penting hidup manusia. Hal ini harus dirasakan bersama oleh setiap individu laki-laki dan perempuan tanpa pandang bulu. Bukankah mereka sama-sama memiliki kemampuan untuk belajar? Kian lama setiap aspek kehidupan manusia berkembang kebutuhan lain beragam. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan harus saling membantu dan bekerjasama meniti jalan dan mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Bukannya membiarkan perempuan tetap bodoh, dan lemah, tersisihkan, dan hidup dalam kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Akan tetapi hal ini tidak bisa dilakukan apabila perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan memenuhi kebutuhan seks.

Pendidikan bertujuan membangkitkan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam hidup dan memanfaatkan potensinya. Di samping itu juga, untuk menguji kemampuan material dan spiritualnya sejauh mana mereka mampu mengembangkan kehidupannya baik secara individu maupun bermasyarakat.²⁹ Untuk itu, pendidikan harus dimaknai secara integral dan komprehensif pendidikan yang menyatu dan tidak berat sebelah.

Ternyata, dalam perkembangan pendidikan saat ini, tujuan akhir dari pendidikan yang ingin dicapai sangatlah sulit karena secara historis pendidikan tidak terlepas dari kekuasaan politik penjajahan dan negara yang bertujuan melakukan adu domba. Di sisi lain tidak adanya integrasi pendidikan di atas pondasi intelektual - spiritual yang kokoh.³⁰

Inilah faktor internal muslim yang oleh Sayed Muhammad Naquib Al Attas dalam bukunya *Islam dan Sekularisme* mengatakan bahwa: "Yang menjadi penyebab kemunduran dan degradasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam kelalaian

²⁹ Al-Hadad al-Thahir, *Wanita...*, hal. 278.

³⁰ Imam Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), hal.18.

dalam melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasi dan terpadu."³¹

Untuk melakukan reformasi total terhadap rancangan pendidikan Islam diperlukan landasan berpikir yang kuat dengan penguasaan materi dan metodologi yang baik. Konsep pendidikan Islam tidak sama dengan Ilmu Tafsir atau pendidikan barat karena pada hakekatnya pendidikan Islam bertujuan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

B. Peran Lembaga Pendidikan

Kehidupan umat Islam di era modern sekarang ini berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Umat Islam memiliki sumber daya alam yang sangat subur dan melimpah namun tidak didukung dengan sumber manusianya (SDM) dengan rendahnya SDM maka akan lebih mudah bagi mereka dikuasai, ditekan dan dipecah-belah, apalagi kualitas pendidikan yang masih menunjukkan pada keterbelakangan.

Sesungguhnya bila kita cermati secara seksama ada beberapa lembaga pendidikan yang seharusnya bisa dimanfaatkan dan dikembangkan suatu lembaga yang selalu mengikat kehidupan umat Islam. Lembaga yang dimaksud adalah keluarga sekolah dan masyarakat. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan kesehatan mental dan pendidikan.³²

Untuk lebih memahami peran lembaga pendidikan yang dimaksud maka perlu diperjelas tentang fungsi dan perannya masing-masing.

1. Pendidikan Dalam Keluarga

Perempuan adalah ibu sebagai pendidik utama generasi penerus. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh penyair Hafiz Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Atiyah al-Abrasyi: "Ibu adalah sekolah, bila

³¹ Sayed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokuswarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 178.

³² Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Zakiah Daradjad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 40.

kau terpisahkan engkau telah mempersiapkan rakyat yang baik tadi kuat.³³

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwasanya pendidikan adalah untuk semua umat manusia baik laki-laki maupun perempuan dan berlangsung sepanjang hayat. Peran ibu sebagai pendidik akan tetap relevan dan kasih sayangnya juga merata pada setiap individu bangsa sebab setiap anak yang dilahirkan tumbuh dan berkembang tidak pernah terlepas dari ibunya.

Pada masa awal kemunculan Islam, pendidikan bagi perempuan dilaksanakan dalam rumahnya sendiri dengan belajar di dalam rumah lebih terhormat dan berwibawa bagi perempuan karena keamanan di luar rumah belum terjaga.³⁴

Pada masa-masa berikutnya kaum perempuan juga telah belajar di luar rumah karena kondisi telah memberikan keamanan bagi mereka.

2. Belajar Dalam Kelas Yang Sama

Pendidikan agama bertujuan mempersiapkan individu agar dapat hidup sempurna belajar ilmu pengetahuan di dunia agar dapat eksis didunia dan belajar ilmu agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT di setiap waktu dan tempat merasa takut kepada-Nya pada saat sedang sendirian atau bersama orang lain melakukan kewajiban ritual seperti salat dan kegiatan sosial lainnya.³⁵ Pendidikan sekolah tidak terlepas dari upaya pembebasan diri siswa dari belenggu kebodohan dan kekejaman sosial.

Menurut Atiyah, pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dipisahkan sebab pada suatu saat nanti mereka juga akan berjumpa di mengenai hal ini Atiyah juga menjelaskan:

Karenanya ada sebagian yang ekstrem agar anak laki-laki dan anak perempuan di pisah kelas tempat belajarnya karena

³³ Syair tersebut lebih lengkap dapat ditemukan antara lain dalam Ibrahim ibn Salih Al-Mahmud, Raja Taktib Zayatuk (1991).

³⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kasysvaf li al-Nasyr wa al-Tiba'ah wa al-Tawzi, t.t), hal. 335.

³⁵ Atiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah...*, hal. 48.

dikhawatirkan ada ekses negatif dari pertempuran ini. Namun akhirnya ternyata keberadaan anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama menjadi biasa terutama di kampung-kampung sampai saat ini.³⁶

Pendapat Atiyah ini sangatlah revolusioner yang menganggap tidak perlu dilakukan pemisahan antara laki-laki dan perempuan ketika belajar, mamak karena persoalan percampuran ini masih *ikhhtilaf*.

Dasar pemikiran ini terkait dengan sejarah sekolah yang merupakan bentuk lembaga yang dikembangkan dari pendidikan keluarga dan masjid. Karena pendidikan di rumah salah seorang penduduk dipandang sering mengganggu kegiatan pemilik rumah tersebut dan pendidikan di masjid dapat mengganggu orang sedang khusyuk ibadah, salat, *itikaf* atau membaca Al-Qur'an maka didirikanlah sekolah yang tidak lepas dari masjid. Keluarga dan masjid tidak pernah membedakan antara jenis laki-laki dan perempuan sehingga antara keduanya tidak harus dipisahkan saat belajar dan berproses dewasa.

3. Masjid Tempat Pendidikan

Dalam proses berjalannya pendidikan, masyarakat juga memiliki peran di dalamnya karena anak sebagai generasi penerus lebih banyak berada di luar rumah dari pada di dalam rumahnya sendiri. Sebagai sebuah lembaga masyarakat sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan nilai setiap anak yang hidup dan bergaul di dalamnya.

Dalam sejarah Islam, telah tercatat adanya keterpaduan antara pemikiran Umara dan ulama sebagaimana dibuktikan dengan berdirinya beberapa masjid yang dibangun dengan prakarsa Umara dan dikelola oleh ulama selanjutnya dijadikan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Masjid yang pernah dibangun tersebut di antaranya adalah:

- a. Masjid 'Amar Ibn al-'As yang dianggap sebagai masjid pertama yang dibangun di Mesir pada tahun 20 H (641M).

³⁶ *Ibid*, hal. 135.

- b. Masjid al-'Askar yang didirikan pada tahun 132 H (750 M)
- c. Masjid Ibn Tulun yang didirikan pada tahun 265 H (878 M)
- d. Masjid Al-Azhar yang sekaligus menjadi Universitas Al-Azhar yang didirikan pada tahun 359 H.³⁷

Pada zaman Nabi SAW titik masjid juga digunakan untuk seluruh kegiatan beliau dari pendidikan pengajaran, latihan militer diplomasi, tempat bermusyawarah semacam majelis atau dewan.³⁸ Untuk itu bangunan yang dibangun pada dulunya adalah Masjid. Rasulullah memberi fungsi masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat.³⁹

Nabi SAW. mendidik dan membina umat di masjid. Masjid merupakan cahaya ilmu dan pusat kemajuan rohaniyah. Seandainya masjid lebih difokuskan sebagai penyatuan ilmu dan agama maka tidak akan menjadi persoalan dan pemisahan didalamnya. Secara nyata mesjid akan tetap menjadi sarana tempat dalam mendidik umat.

Untuk itu, suatu lembaga pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dapat mengoptimalkan masjid sebagai Sentral penataan fisik dapat pula dipakai kembali untuk merintis masjid sebagai pusat kegiatan mencari ilmu. Penataan ruang pendukung kegiatan masjid dapat dirancang agar diskusi-diskusi telaah-telaah pustaka berada dalam suasana masjid.⁴⁰ di Indonesia masjid sebagai pusat kegiatan ini masih tetap terjaga terutama sekali di pesantren-pesantren.

Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat merefleksikan adanya persamaan demokrasi kebebasan dan keadilan yang tidak mengenal diskriminasi ras juga jenis kelamin sungguh sangat disayangkan fungsi masjid selama ini hanya digunakan untuk kepentingan ibadah ritual belaka. Padahal pada era Nabi SAW. masjid memiliki fungsi sentral dalam kehidupan umat.

³⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke - 21*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1988), hal. 44 - 45.

³⁸ Nurchalis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1977), hal. 33-34.

³⁹ Sidi Gasalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta. Bulan Bintang, 1970), hal. 150.

⁴⁰ Noeng Muhajir, "Pendidikan Islam dalam Perspektif [imu Pendidikan, Eksplorasi Teoritik dan Praktik]" *Makalah* dalam seminar Nasional, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN, 1991), hal. 10.

Fungsi masjid saat ini telah mengalami perbedaan fungsi, tidak ada lagi rasa saling angin mengembangkan ke arah multi fungsi seperti yang pernah terjadi pada zaman Nabi Saw. Sikap otoritas lebih berkembang dari sikap kebersamaan. Sebagaimana masjid telah dijadikan alat legitimasi politik dan kepentingan-kepentingan lain. Jika terjadi penguasaan terhadap masjid, bisa dipastikan perempuan akan ditinggalkan dan tidak diberikan peran sedikitpun untuk memakmurkan.

Padahal di masjid inilah seharusnya kaum Ibu membimbing putra-putrinya agar menjadi generasi Islam yang baik dan tidak terpengaruh pada budaya luar yang telah menghantam sendi-sendi kehidupan umat Islam dan dapat merusak moral, akhlak dan mengikis aqidah generasi ini. Ketika masjid ditutup, pusat pendidikan sudah hampir tidak ada lagi sehingga sangat disayangkan karena umat Islam seakan tidak pernah memahami bagaimana memfungsikan masjid.

4. Pendidik Utama Adalah Ibu

Mendidik anak perempuan tidaklah segampang mendidik anak laki-laki ditambah lagi dengan kondisi ril masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan perempuan sehingga tenaga-tenaga terampil pendidikan dan perempuan belum memadai sehingga pendidikan mereka juga terhambat, karena selalu dianggap perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi.⁴¹ Pendidikan tinggi hanya milik laki-laki saja.

Islam sangat menghargai dan mengakui hak perempuan secara luas dalam segi pendidikan maka ilmu apapun berawal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib dipelajari perempuan tanpa kecuali. Sangat membanggakan bahwa betapa istimewanya pendidikan Islam karena diberikan kemudahan untuk belajar, demokratis, dan ada pendidikan dan mengembangkan rohaniah yang selalu dimotivasikan.⁴²

⁴¹ Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah ...*, hal. 135.

Walaupun demikian menurutnya pada masa yang akan datang diharapkan kepada orang tua tidak lagi membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Sebab anak perempuan suatu saat nanti akan menjadi ibu, pendamping suami dan pendidik bagi anak-anak dan cucunya. Selain itu pendidikan adalah hak setiap individu yang harus dihormati dan tidak ada seorangpun boleh menentanginya. Peran ibu dalam rumah tangga sangat penting, tempat anak berkeluh kesah menceritakan problematika yang mereka alami. Ibu adalah rumah pertama bagi anak, tanpa sosok ibu yang baik dan berkharisma, sangat sulit bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Peran ibu sangatlah berat dan terhormat terutama sekali dalam memasyarakatkan pendidikan, di dalam keluarga ia menjadi ibu yang sangat arif bagi anak-anaknya disamping mendampingi suami, Ia juga bertindak sebagai guru. Segala perilaku perempuan, baik sebagai ibu, istri maupun anggota masyarakat akan menjadi contoh bagi generasi penerus yang dilahirkan dan masyarakat lainnya.⁴³ Perempuan adalah sosok yang hebat,

Seandainya saja pendidikan lebih diposisikan pada laki-laki saja kau sudah pasti generasi yang lahir nantinya adalah generasi yang pincang dan kurang bermoral serta tidak berilmu. Seandainya saja semua memahami bahwa semua pendidikan seakan tidak pernah terlepas dari peran ibu apalagi pendidikan yang berkaitan dengan moral dan perkembangan anak-anak.

Ibu adalah nahkoda yang membawa kapalnya ke arah kebaikan, jasa ibu tidak akan pernah mampu terbalas. Ibu pada umumnya menjadi standar ketinggian budaya, keberhasilan pembangunan dan pendidikan dan sekaligus menjadi standar moralitas suatu bangsa.

⁴³ *Ibid.*, h. 135.

C. Dasar dan Persamaan Pendidikan

Dasar persamaan pendidikan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Wardiman Djojonegoro menyatakan bahwa ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.⁴⁴

Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukan untuk semua (education for all), minimal sampai tingkat pendidikan dasar. Sebab manusia memiliki hak yang sama Dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat bodoh tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Konsep pendidikan kerakyatan dalam Islam terdapat dalam sistem universitas rakyat yang sekarang diambil alih dan dipraktekkan di universitas berat. Konsep ini berdasarkan teori bahwa mencari ilmu dalam masyarakat Islam adalah ibadah sebagaimana dikatakan oleh Atiyah Al-Abrasyi:

Pendidikan tidak terikat pada syarat-syarat yang ketat, usia tertentu, ijazah ijazah formal, dan nilai-nilai yang dibatasi pintu-pintu masjid (yang dalam Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan), lembaga lembaga pendidikan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu.⁴⁵

Pada dasarnya pendidikan Islam bersifat elastic, pintunya terbuka bagi setiap individu yang berminat dan memiliki kemampuan. Islam mendorong peserta didik untuk terus-menerus belajar dan melakukan penelitian tanpa terikat usia, nilai dan biaya.

Selain itu pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Tuhan. Secara teologis Islam memberikan satu kedudukan tertentu kepada pelajar dan ilmuwan, bahkan mencarinya termasuk kategori ibadah. Surah Al-'Alaq ayat 1-5 adalah bentuk reformasi keilmuan total pada

⁴⁴ Wardiman Djojonegoro, Dalam Inovasi, No. 3, Th. VI Februari 1994/144, hal. 10.

⁴⁵ Atiyah al-Abrasyi, Al-Tarbiyah..., hal. 5

awal Islam. Tradisi Jahiliyah diindahkannya dengan seruan *iqra'* yang menggemakan untuk diteruskan ke seluruh alam ditambah dengan nilai tauhid dan doa nabi yang di antaranya: *Qul Rabbi zidni 'Ilman*; "Katakanlah, Ya Tuhanku tambahkanlah ilmuku".

Do'a tersebut menunjukkan nilai spiritual belajar dan menuntut ilmu karena sifatnya yang spritual, maka belajar bersifat ibadah.⁴⁶ Keistimewaan ilmuwan dan masyarakat terpelajar adalah kedudukan yang istimewa di sisi Tuhan. Seseorang yang memahami pesan-pesan Tuhan akan memiliki derajat yang tinggi dan sebagai pewaris para Nabi.⁴⁷

Seruan ulang Atiyah memuat daya dobrak sangat tinggi sebab dalam realitas lapangan, kemampuan belajar (juga daya dukung lingkungan) setiap orang berbeda-beda sehingga sekalipun mendapat kesempatan yang sama akan selalu terdapat perbedaan perolehan peserta didik menurut faktor-faktor sosio-geografis. Karenanya kualitas (persamaan kesempatan) harus dilengkapi dengan aksesibilitas, yaitu bahwa setiap orang tanpa memandang asal usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Untuk menunjukkan kualitas dan aksesibilitas, maka harus ada pengkhususan yang lebih menunjuk pada dimensi vertikal dari pendidikan, tidak terkecuali pendidikan perempuan.⁴⁸

Pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan hendaklah harus seimbang. Anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan untuk sekolah Lebih tinggi. Bukan menjadi alternatif kedua jika kekurangan biaya untuk sekolah itu hal ini dengan pertimbangan adanya menghambur-hamburkan uang sebab mereka

⁴⁶ *Ibid.*, hal.54.

⁴⁷ Atiyah al-Abrasy mengutip beberapa ayat al-Our'an antara lain O.S. al-Ankabut: 43, Az-Zumar: 9, al-Mujadalah: 11 dan beberapa hadits tentang keutamaan ilmu dan ulama. Di sini Atiyah mengkaji teks dengan metode hermeneutik yang kemudian melakukan kontekstualisasi di antaranya tentang kesamaan hak belajar, mengkaji dan melakukan riset lapangan. Selanjutnya lihat Atiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah...*, hal.54-57.

⁴⁸ Wardiman Djojonegoro, *Dalam Inovasi...*, hal. 8.

akan segera bersuami, peluang kerjanya kecil dan bisa lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.⁴⁹

Pendirian seperti ini melanggar etika Islam yang memberlakukan orang dengan standar yang materialistik. Dalam hal ini ada yang menyebutkan dalam bukunya *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha* bahwa:

Islam menerapkan adanya kemerdekaan persamaan dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan di samping penghapusan sistem-sistem, kelas-kelas dan kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam untuk belajar, bila mereka memperlihatkan adanya minat dan bakat.⁵⁰

Dengan demikian, pendidikan kerakyatan seharusnya memberi mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu perempuan bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga melainkan juga masalah pertanian dan keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakutan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, Mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

⁴⁹ May Nicky dan The Networkers, *Tiada Jalan Pintas*, Panduan untuk Pendamping Kelompok Perempuan, terj. Tim LKPSM NU DIY, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY I, 1993), hal.146.

⁵⁰ Atiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah...*, hal. 3.

Ungkapan Atiyah ya tentang pendidikan perempuan seakan menyadari kondisi kaum muslim yang secara sosial, perempuan seringkali diinginkan oleh perilaku sosialnya. Seperti gadis-gadis bisa menderita putus sekolah karena diskriminasi gender (sebab pernikahan atau hamil diluar nikah) atau karena keterbatasan ekonomi anak laki-laki mendapatkan prioritas utama walau potensinya tidak lebih tinggi dari pada anak perempuan. Karenanya pendidikan perempuan dapat diartikan pendidikan tradisional dan nonformal yang merupakan kebutuhan utama bagi kaum perempuan yaitu dengan *training* untuk orang-orang dewasa yang buta huruf sama *training* pertanian, keahlian pembangunan *training* pengolahan kebutuhan rumah tangga dan lain-lain adalah bisa memberikan banyak keuntungan.⁵¹

Untuk mengembalikan Nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan maka pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. sebab ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minimum sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah ekonomi, waktu dan dilakukan dengan penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, keadilan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih dan sayang.⁵² Peran ini adalah pendidikan non-formal yang bisa yang biasa dilakukan perempuan dalam rumah.

Presiden Tanzania Julius Nyerere pernah menyatakan: "jika anda mendidik seorang laki-laki berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda memiliki seorang perempuan, berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga".⁵³ kondisi tersebut tidak bisa diperoleh lewat pendidikan yang meninggalkan nilai persamaan dan kemanusiaan.

Sering dipahami bahwa perempuan didominasi oleh perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbeda dengan

⁵¹ . May Nicky and The Networkers, *Tiada...*, hal. 147.

⁵² 31. Atiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah...*, hal.138.

⁵³ May Nicky and The Networkers, *Tiada...*, hal. 147.

laki-laki yang lebih rasional karena yang dominan dalam dirinya adalah rasio sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya, kondisi yang sering salah ditafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya ia lebih berperannya hati. Padahal hati merupakan penentu nilai baik-buruk individu. Mereka juga dekat dengan alam, tekun dan teliti.

Disamping itu, dengan hati nurani juga seorang membongkar kemunafikan. Bila hati mereka jernih dan bersih, pasti sesuai dan sama dengan hati nurani bangsa serta rakyat secara keseluruhan. Memang perempuan cenderung emosional dan sensitif. Karenanya, dengan hati dan kesensitifanya, mereka mendapat firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi inti dari nilai kemanusiaan.

Pusat pendidikan pada ibu, sebagaimana dinyatakan oleh Rukmini:

Ibulah yang pertama kali dan tekun mendidik saya buat memahami dunia dan kehidupan ini sebagai suatu keutuhan system. Beliau selalu mengajak saya bangun pada malam hari melihat bintang dan menjelaskan soal Jagat gedek dan kaitannya dengan jagad cilik. Dari Beliau saya bisa belajar mengenai bagaimana memahami keberadaan hidup ini dengan cara pandang yang tembus ruang dan waktu.⁵⁴

Dengan kasih sayangnya, Rukmini melakukan pembelaan terhadap siapa yang lemah dan tertindas. Kepedulian seperti itu tidak akan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hati nurani.

Nabi Saw. yang menjadi contoh dan standar perilaku umatnya memberikan perhatian serius terhadap pendidikan perempuan, diantaranya ketika Nabi meminta pada Safar Al-'Adawiyah supaya mengajarkan istri beliau Sayyidah Nafisah, belajar membaca dan menulis. Sebuah keputusan yang sangat berani saat itu sebab di saat orang-orang Arab begitu meremehkan perempuan dan

⁵⁴ Rukmini adalah seorang mantan anggota ABRI yang menjadi anggota Komnas HAM. Dialah yang gigih membongkar kasus pemerkosaan terhadap Sum Kuning, gadis penjual telur, oleh empat anak penguasa yang menggemparkan di Yogyakarta tahun 1980-an.

bahkan menguburnya hidup-hidup. Nabi Saw memberi contoh lain yang revolusioner mendidiknya dengan ilmu pengetahuan. Untuk pemerataan beliau membebaskan tahanan kaum kafir yang terpelajar apabila ia telah mengajar beberapa orang muslim dengan ilmu pengetahuan.⁵⁵

Dalam hal ini Atiyah ingin mengumandangkan kembali nilai persamaan dan kesetaraan yang harus dilakukan dalam pengembangan pendidikan yang berperikemanusiaan dan berperikeadilan. Tanpa hal itu makna pendidikan kurang mendapatkan tempat yang semestinya. Bahkan pendidikan hanya akan berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan dan memperkuat perilaku diskriminasi sosial dan *gender*.

Hal ini dapat dimaklumi karena berarti berbagai tempat dirasakan adanya klasifikasi sosial akibat dari pendidikan yang tidak memberiku ruang yang sama antar sesama manusia. Bahkan pendidikan terkadang semakin mempertajam kesenjangan sosial, politik, ekonomi dan bahkan pada perilaku keragaman masyarakat.

D. Sejarah Pendidikan Perempuan dalam Islam

Salah satu hak yang paling penting yang diberikan Islam kepada kaum perempuan adalah hak memperoleh pendidikan agar perempuan Islam memiliki pengetahuan cukup dan memiliki integritas yang tinggi sebagai seorang perempuan yang terdidik dan cerdas.

Pada awal mula terciptanya proses pendidikan terhadap umat Islam dimulai dari Nabi Saw. yang mengajarkan sendiri prinsip-prinsip Islam kepada sahabat-sahabatnya. Ketika hijrah ke Madinah beliau segera memulai proses penghapusan buta huruf. Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam. Termasuk juga terhadap perempuan.

Rasulullah SAW. memperlakukan perempuan sebagai salah satu media transformasi pendidikan. Dalam berbagai majelis ilmu perempuan tampak hadir bersama laki-laki. Bahkan, apabila Rasulullah SAW. hanya bersama laki-laki dalam satu majelis, maka perempuan

⁵⁵ Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah...*, hal. 55.

tidak segan-segan untuk mengirimkan utusan kepada Rasulullah SAW. untuk mengajari mereka pada waktu yang disepakati. Dalam majelis itu seringkali mereka bertanya persoalan khusus perempuan.⁵⁶

Penguasaan perempuan kepada ilmu pengetahuan ditempuh melalui beberapa metode. Pertama, hadir dalam majelis khusus dan umum untuk semua kaum muslimin, seperti khutbah Rasulullah SAW. pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari-hari khusus Rasulullah SAW. memberi nasehat dan pelajaran langsung kepada perempuan tentang hukum-hukum agama. Kedua, para perempuan mendatangi rumah Rasulullah SAW. untuk bertanya tentang segala persoalan, seperti kedatangan Zaynab istri Abdullah Bin Mas'ud untuk bertanya tentang nafkah dan sedekah kepada suami. Ketiga, para perempuan berusaha mengambil kesempatan untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. ketika di jalan guna bertanya tentang ilmu. Keempat, sahabat perempuan menyaksikan percakapan atau tempat pemberhentian dimana Rasulullah SAW. bertatap muka dengan banyak orang atau Rasulullah SAW. membuat keputusan tentang suatu perbuatan atau memutuskan hukum baru bagi mereka. Kelima, apabila suatu ketika sahabat perempuan merasa malu menempatkan suatu perkara, maka cara mengatasi rasa malu itu dengan mendatangi rumah Rasulullah SAW. Keenam, berkumpulnya sahabat laki-laki dan perempuan seperti pada Haji Wada' menjadi kesempatan untuk memperoleh hadits dan menyampaikan apa yang pernah didengar dari Rasulullah SAW.⁵⁷

Dengan demikian, semasa hidup Rasulullah SAW, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menerima hadits. Apabila didukung fakta historis bahwa perempuan memiliki tanggung jawab keislaman pertama yang ditunjukkan oleh keislaman Khadijah. Di kemudian hari, istri-istri Rasulullah SAW. menjadi

⁵⁶ Muhammad Abi Zahwa, *Al-Hadith wa al-Muhadithim Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), hal. 55.

⁵⁷ Amal Ourdasy binti al-Husayn, *Dawrah al-Mar'ah fi Khitmah al-Hadith fi al-Qur'an al-Thalashah al-Ula*, (Dar al-Kutub al-Kutriyah, t.p, 1999), hal. 162-164.

perempuan-perempuan yang menghantarkan para sahabat kepada sunnah Rasulullah SAW.

Rasulullah SWT. adalah pelopor dalam menyatakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib hukumnya bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan membuat pernyataan seperti itu, Rasulullah SAW. berarti membuka semua kesempatan ilmu pengetahuan secara setara kepada laki-laki dan perempuan. Sehingga sebagaimana kaum laki-laki perempuan juga memiliki kewajiban moral dan agama untuk menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan intelektualitas, memperluas pandangan, mengolah minat dan bakatnya, yang kemudian memanfaatkan potensi dirinya bagi diri sendiri maupun bagi masyarakatnya. Perhatian Rasulullah SAW. Terhadap pendidikan kaum perempuan merupakan manifestasi dari kenyataan bahwa Rasulullah SAW. sendiri biasa mengajar kaum perempuan bersama-sama dengan laki-laki.⁵⁸

Pada prinsipnya tidak ada satupun batasan yang diberikan dalam pendidikan kaum perempuan. kaum perempuan diizinkan mempelajari semua disiplin ilmu pengetahuan. Mereka bebas memilih bidang keilmuan yang mereka minati. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa, karena Islam mengakui posisi prinsip kaum perempuan sebagai istri dan ibu, maka mereka juga harus memberikan

⁵⁸ Dalam mendidik umat Islam, Rasulullah Saw. selalu melibatkan laki-laki dan perempuan secara bersama-sama. Bahkan dalam persoalan-persoalan yang dinaggap pribadi, beliau selalu memberi perintah kepada laki-laki dan perempuan secara bersama-sama? Abu Hurayrah dikatakan telah meriwayatkan hadits sebagai berikut: Suatu ketika, setelah Rasulullah Saw. selesai melaksanakan shalat bersama kami, secara langsung beliau meminta dan memerintahkan kami untuk tetap duduk dan kemudian beliau bertanya: Adakah di antara kalian yang menutup pintu dan menutup tirai ketika mendekati (menyetubuhi) istrinya, tetapi kemudian setelah itu—keluar dan bercerita kepada semua orang bahwa dia telah melakukan ini dan itu? Semua laki-laki diam dan tak ada yang menjawab. Kemudian Rasulullah Saw menghadap kepada kaum perempuan dan bertanya: Adakah di antara kalian yang membicarakan persoalan hubungan suami istri secara terbuka dengan sesama perempuan? Ada seorang gadis yang merupakan salah satu audien, ketika mendengar hal tersebut, dia berbicara pelan sambil berlutut dan menjulurkan lehernya, sehingga Rasulullah Saw dapat melihatnya dan mendengar bicaranya. Dia berkata ya, demi Allah, semua laki-laki membicarakan persoalan-persoalan ini dengan sesama mereka dan demikian juga orang perempuan. Rasulullah bertanya lagi: Tahukah kamu dapat dibandingkan seperti siapakah mereka itu? Sesungguhnya hal tersebut adalah seperti sepasang setan yang bertemu di sebuah jalan besar dan memperturutkan nafsu mereka di hadapan orang banyak. Dikutip dari Hasan Turabi, *Women in Islam and Muslim Society*, (London: Milestones,1991), hal. 22-23.

perhatian yang besar untuk mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang dapat membantu mereka dalam bidang yang khusus tersebut.⁵⁹

Kaum perempuan muslim pada masa awal Islam mempergunakan kesempatan untuk bekerja keras dalam membekali diri dalam segala disiplin ilmu pengetahuan sepanjang hidup mereka. Mereka mengikuti pelajaran di kelas-kelas bersama dengan laki-laki, berpartisipasi di semua aktivitas budaya secara berdampingan dengan laki-laki dan berusaha memenangkan dorongan dan perhatian mereka.⁶⁰ Sejarah awal Islam penuh dengan teladan perempuan muslim yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berkompetisi dengan laki-laki, bahkan mampu mengungguli laki-laki dalam banyak kesempatan.

Pada awal Islam banyak perempuan yang menjadi tokoh terkemuka seperti Aisyah r.a istri Rasulullah SAW. sendiri seorang ilmuwan terkenal pada masanya, ia selalu berpikir ke depan. 'Aisyah dipercaya memiliki ribuan hadis yang diterima secara langsung dari Rasulullah SAW. dan sampai hari ini tetap dinilai memiliki otoritas yang tinggi dalam yurisprudensi Islam.

Nafisah seorang keturunan 'Ali terkenal sebagai seorang ahli hukum dan ahli biologi terkemuka. Dirwayatkan bahwa Al- Syafi'i pendiri salah satu mazhab fiqh, selalu mengikuti pelajaran-pelajaran dan kuliah umum darinya.⁶¹

Pada masa Rasulullah SAW. ada seorang perempuan muslim yang memiliki keahlian dalam bidang kesusastran dan memiliki reputasi yang tinggi dalam bidang ini. Puisinya masih bertahan sampai hari ini. Rasulullah SAW. sendiri pernah memuji ketika ia bersabda bahwa puisi karyanya adalah puisi yang tidak ada bandingannya.⁶²

Kedudukan tinggi yang diberikan kepada kaum perempuan yang melalui informasi Alquran dan berlaku selama periode awal Islam,

⁵⁹ . Abu A'la Al-Mawdidi, *Purdah and Status of Women in Islam*, (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1976), hal. 152.

⁶⁰ Fida Hussain Malik, *Wives of The Prophet*, (Lahore: t.p, 1979), hal. 47.

⁶¹ PS. Ali, *Status of Women in The Muslim World*, (Lahore: Azis Publication, 1975), hal. 28.

⁶² M. E. T Mogannam, *The Arab Woman*, (London: Tonbridge Ltd, 1937), hal. 22.

ternyata tidak bertahan lama. Pertama, beberapa budaya pra Islam mulai muncul kembali, khususnya selama periode 'Abbasiyah. Kedua, ada berbagai macam tradisi dan budaya dari orang-orang yang ditaklukan oleh penguasa Islam telah bercampur dengan budaya Islam, yang kemudian diterima dengan nama-nama dan diidentikkan dengan Islam. Karena hal inilah, kedudukan (status) kaum perempuan muslim mulai memburuk. ini dipercepat lagi oleh beberapa peristiwa sejarah yang merupakan malapetaka besar bagi umat Islam, seperti penyerangan Mongol dan Turki serta beberapa kemunduran berikutnya dalam peradaban Islam. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi seperti ini adalah mulai runtuhnya posisi perempuan muslim yang secara umum semakin kurang terlibat dalam kehidupan sosial.⁶³ Kaum perempuan diabaikan begitu saja dan diperlakukan sebagai objek seksual belak, dibatasi ruang geraknya dalam kelompok kecil yang terdiri dari kaum perempuan tanpa ada peluang berkomunikasi dengan dunia luar rumah, mereka dilarang untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan dilarang mengikuti ibadah publik di masjid. Perampasan yang kasar terhadap segala hal ini telah meniadakan hak kaum perempuan untuk menerima pendidikan.⁶⁴

Diyakini bahwa kesadaran dasar terhadap ritus-ritus agama dan menghafal bagian-bagian Al-Qur'an adalah sudah cukup bagi kaum perempuan. oleh karenanya, ketika para gadis sudah diperbolehkan mempelajari perintah-perintah agama, khususnya yang ada di kelas rendah, mereka dilarang mengenyam ilmu pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁵ Sesungguhnya penentangan terhadap pendidikan perempuan itu mencapai puncaknya ketika disuarakan penyalahan terhadap pendidikan perempuan dalam seni menulis: pada guru tidak boleh mengajarkan seni menulis kepada kaum perempuan, baik perempuan merdeka maupun budak, sebab yang demikian itu hanya akan menambah peningkatan angka kejahatan moral kaum

⁶³ John L. Esponto, *The Changing Role of Muslim Women*, dalam *Islam and Modern Age*, Vol. VII, No. 1, 1976, hal. 35-36.

⁶⁴ Ann Dearden, *Arab Women Minority Right Group*, No. 21, London, 1983, hal. 45.

⁶⁵ Ghazy Mujahid, *Education of Girls in Saudi Arabia*, dalam *Muslim Education Quarterly*, Vol. 4, No. 3, 1987, hal. 48.

perempuan.⁶⁶ Maka kemudian, peran kaum perempuan dalam masyarakat secara pokok terpusat pada persiapan untuk menjadi istri serta ibu yang baik dan taat.⁶⁷ Akhirnya, ketika pendidikan modern tersedia akses kaum perempuan terhadap telah dihilangkan dan sekolah-sekolah yang dibangun hanya disediakan terutama bagi kaum laki-laki. Pendidikan perempuan mendapat tekanan dari budaya budaya sosial yang turun-temurun itu.

E. Kemunduran Pendidikan Perempuan

Kedudukan tinggi yang diberikan kepada kaum perempuan melalui informasi Al-Qur'an dan berlaku selama periode awal Islam, ternyata tidak bertahan lama. Pertama, beberapa budaya pra Islam mulai muncul kembali, khususnya selama periode 'Abbasiyah. kedua, ada berbagai macam tradisi dan budaya dari orang-orang yang ditaklukan oleh penguasa Islam telah bercampur dengan budaya Islam, yang kemudian diterima sebagai nama-nama dan diidentikkan dengan Islam. Karena hal inilah, kedudukan (status) kaum perempuan muslim mulai memburuk. Ini dipercepat lagi oleh beberapa peristiwa sejarah yang merupakan malapetaka besar bagi umat Islam, seperti penyerangan Mongol dan Turki serta beberapa kemunduran berikutnya dalam peradaban Islam. akibat buruk yang ditimbulkan

⁶⁶ Dikutip dari L. S. Szyliowic, *Education and Modernization in The Middle East*, (Cornell University Press, Ithaca dan London), 1973, hal. 53.

⁶⁷ Alur pemikiran seperti ini masih terdapat di banyak negara muslim, di sana ada tekanan-tekanan bahwa pendidikan yang mencampuradukkan laki-laki dan perempuan itu mengganggu perhatian perempuan, sehingga bias membuat perempuan terhalang untuk memusatkan perhatiannya kepada bidang-bidang yang dapat mempersiapkan diri mereka menjadi istri dan ibu yang baik. Kalau demikian, sebenarnya hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang tidak membuat pembedaan antara berbagai disiplin ilmu yang dapat dipilih untuk dipelajari oleh kaum perempuan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan yang mendorong adanya pemisahan pendidikan laki-laki dan perempuan berikut ini: Cacat yang vital dari pendidikan campur, dari sudut pandang alamiah perempuan dan fungsi perempuan yang khusus dalam masyarakat adalah menghalangi kaum perempuan untuk dididik tentang keibuan. Bagaimana sebuah institusi pendidikan umum yang mencampur laki-laki dan perempuan, dapat memberikan pembekalan yang cukup bagi pendidikan perempuan dalam berbagai keilmuan dan disiplin ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehidupan masa depan mereka sebagai seorang ibu? Pendidikan tentang keibuan itu sangat dibutuhkan pada saat ini. Karena mayoritas gadis itu akan menjadi dewasa di masa yang akan datang, maka setiap gadis niscaya perlu mengkhususkan beberapa waktu tertentu untuk mempelajari bidang-bidang yang akan menjadikannya sebagai ibu yang baik tersebut. Ketika seluruh kurikulum bagi para gadis dipadati dengan bidang-bidang yang berada di atur laki-laki yang menuntun keseimbangan mental dan kesehatan fisik mereka, maka tidak ada harapan lagi, fungsi mereka yang esensi dalam kehidupan telah ditinggalkan dan dibiarkan untuk tidak diketahui. Dikutip dari M. M Siddiqi..., hal. 123.

oleh kondisi-kondisi seperti ini adalah mulai runtuhnya posisi perempuan muslim yang secara umum semakin kurang terlibat dalam kehidupan sosial.⁶⁸ Kaum perempuan diabaikan begitu saja dan diperlakukan sebagai objek seksual belaka. mereka dilarang untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan dilarang untuk mengikuti ibadah publik di masjid. perampasan secara kasar, segala hal ini telah meniadakan hak kaum perempuan untuk menerima pendidikan, perempuan selalu dianggap sebagai manusia kelas dua.⁶⁹

Secara aplikatif dapat dijelaskan bahwa kaum perempuan pada masa periode awal Islam tidak hanya aktif secara sosial namun juga didukung untuk terlibat dalam semua disiplin ilmu dan betul-betul menempati posisi yang sangat tinggi dan unggul. Hal ini berbeda setelah munculnya periode 'Abbasiyah yang sangat menekan keaktifan perempuan di segala bidang keilmuan yang ada.

⁶⁸ John L. Esposito, *The Changing Role of Muslim Women*, dalam *Islam and Modern Age*, Vol. VII, No. I, 1976, hal. 29-32.

⁶⁹ Ann Dearden, *Arab Women Minority Right Group*, No. 27, London, 1983, hal. 45.

BAB 999

Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam

A. Pada Konsep Pendidikan Perempuan dalam Islam

Islam adalah sebuah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Pada masa kehidupannya berhasil mewujudkan ajaran-ajarannya dalam masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip tauhid, keadilan sosial, persamaan, persaudaraan dan kemerdekaan telah pula Meletakkan dasar yang berkaitan dengan perempuan.

Rasulullah SAW juga menandakan bahwa salah satu ajaran Islam yang asasi adalah menghormati perempuan. Para pengikut Rasul pada masa itu karena cinta dan hormatnya kepada putrinya Fatimah Al-Zahra sehingga ia memberinya nama "Putri singa" sehingga wakil kaum perempuan.karena perempuan yang dianggap terhormat pada masa itu dianggap tabu. Islam telah menjelaskan dengan berbagai aturan yang sangat memperhatikan kemanusiaan perempuan seperti darah perempuan. Bagi Islam darah perempuan menunjukkan karakteristik sekaligus menjadi daya tarik perempuan dan menjadi

sebab manusia bisa hidup di atas bumi dan mengemban tugas tugas kemanusiaan.⁷⁰

Betapa tinggi martabat yang diproklamasikan Islam. Akan tetapi dalam sejarah muslim masih ditemukan kedudukan perempuan yang tidak sejajar dalam kehidupan sosial dan teologisnya. Memang ketika diamati secara politis, sosiologis psikologis, dan biologis, perumpamaan selalu cenderung berada dan diperlakukan tidak adil dibandingkan laki-laki dalam pelataran kehidupan saat ini. Sementara itu perempuan secara domestik menanggung tanggung jawab ganda. Sebagian di antaranya tidak bisa diwakili oleh laki-laki atau suami. Agar memperoleh gambaran yang lebih luas perlu dijelaskan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologis

Salah satu prinsip pokok dalam ajaran islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan ataupun antarbangsa, suku dan keturunan. Perbedaan Yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT sebagaimana. ش. Dijelaskan Al Qur'an dalam surat al-Hujarat: 3.⁷¹

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَسْوَأَ تَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلنَّقَاةِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 3)

Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata hukum, tanggung jawab dan balasan atau imbalan di dunia dan di akhirat.⁷² persamaan ini didukung oleh beberapa alasan. Secara biologis manusia diciptakan dan akan kembali kepada Tuhan yang sama sehingga mereka memiliki derajat yang sama pula. Setiap

⁷⁰ Oleh karenanya, Islam mengatur dengan penuh kehormatan walaupun terkadang agak pelik. Tentang seluk-beluk darah ini lihat Tayfur "Ali al-Wafa, *Tetes-tetes Darah Perempuan*, ter. Amirul Hasan al-Madani dan Aliyatul Marzughah Azis, Tahun 1999.

⁷¹ Muhammad Ourasy Shihab, *Membumikan al-Our an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 296.

⁷² Wafi "Abdul Wahid, *Al-Musyawah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965), hal 30.

manusia dilahirkan dari rahim yang sama dari jenis orang tua yang sama, terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan. Bagaimana mungkin laki-laki bisa menduduki posisi yang lebih terhormat dibanding perempuan, padahal Ia dilahirkan dari ibu bersama seorang perempuan.

Sedangkan secara biologis, Sesungguhnya laki-laki dan perempuan pada prinsipnya memiliki organ tubuh yang hampir sama. Perbedaannya hanya untuk mengemban fungsi reproduksi-regenerasi agar tetap dapat memakmurkan bumi (*Khalifah di al-ard*). karena itu, yang dilengkapi oleh Allah dengan organ frekuensi naluri dan emosi yang berbeda dengan laki-laki. Apabila kita cermati, perbedaan yang terlihat dari kelemahan ini Sekaligus merupakan keistimewaan yang melekat padanya. Untuk itu, keduanya secara sosial, budaya, ekonomi dan politik memiliki kewajiban dan hak yang sama. Hanya dengan pertimbangan masalah bagi manusia, kewajiban dan hak tersebut dapat digugurkan.

Inilah nilai ketuhanan yang sebenarnya harus dikembangkan. Karena tepat Apa yang dilakukan oleh Rifat Hasan dengan gagasan teologi feminismenya yang bertujuan untuk membebaskan bukan hanya perempuan muslim, melainkan juga laki-laki muslim dan seluruh manusia dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil yang memungkinkan terbinanya hubungan yang hidup antara laki dan perempuan.

Dengan Penjelasan diatas menjadi sangat jelas dunia ini harus dibangun secara bersama-sama tanpa diskriminasi sosial. Namun banyak para pemikir dan penulis yang mengatakan bahwa status perempuan dalam masyarakat muslim adalah rendah, sangat suram dan menyedihkan.⁷³

Pendapat pengamat luar terhadap komunitas muslim dengan hasil seperti ini didasarkan data empirik dalam masyarakat muslim, yang dalam beberapa hal yang menyimpang dari nilai dan spirit Islam itu sendiri. Walau jarang dijumpai, dalam kitab kuning juga dapat

⁷³ Darlene May dalam Nasution dan Bakhtiar Effendi, (Jakarta. tp, 1987) hal 203.

ditemukan adanya syair (bukan dalil atau nas) tentang pelecehan terhadap perempuan ini⁷⁴ yang mengatakan bahwa perempuan adalah agen setan yang perlu diwaspadai.

2. Menurut Tafsir-Hadist

Petunjuk secara nyata telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang nilai yang dimiliki oleh kaum perempuan, sekalipun sisi kurangnya dipaparkan pula secara tuntas.⁷⁵ Dalam beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang persamaan dalam segala hak-hak kemanusiaan, keagamaan dan peradaban sekaligus menjadi sisi kelemahan kemanusiaan, dan kepemimpinannya. Sebuah perhatian besar akan kemuliaan dan kasih perempuan.⁷⁶

Agar tidak terjadi salah pengertian, diperlukan suatu kajian yang mendalam tentang berbagai hal penting yang berkenaan dengan perempuan muslim dari sisi diri pribadinya, kedudukannya, pakainya dan modernnya serta kiprah sosial politiknya menurut nash-nash Al-Qur'an dan Hadits.⁷⁷

kesalahpahaman laki-laki terhadap kedudukan perempuan ini memang sudah disyaratkan bakal terjadi oleh Al-Qur'an, misalnya dalam surah An-Nahl (16) ayat 58-59 :

وَاِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ أَتَىٰ عَلَىٰ وَجْهِهِ مُسُودًا ۗ وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padamlah), dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya

⁷⁴ Muhammad ibn Ilyas, *Bada'i al-Zuhr fi Waqa'i al-Zuhr*, (Beirut: Maktabah Sagafiyah, tt), hal. 5.

⁷⁵ Tentang ayat-ayat al-Our'ain yang berkaitan dengan perempuan juga karakter tokoh-tokoh perempuan, lihat Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Ayat-ayat Perempuan*, LP3M (ed), tahun 1994.

⁷⁶ 7. Tentang ayat-ayat Al-Qur'an melakukan rekonstruksi budaya Jahiliyah berkaitan dengan perempuan ini, lihat al-Zuhayli, 1993, hal. 140-148.

⁷⁷ Di antara kajian tersebut dapat disebut antara lain Abi Syuqqah, *Jati Diri Perempuan Menurut al-Our'an dan Hadith*, terj. Mujiyo tahun 1993. Sebuah buku yang cukup representatif dan ditulis oleh seorang guru besar berpengalaman. Oleh karena itu Syeikh Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Garadawi dalam kata pengantarnya mengakui bahwa buku ini memiliki kredibilitas tinggi, mengajak kaum muslim untuk kembali kepada sunnah Nabi Saw. Dalam memahami perempuan untuk kajian, lihat G.H. A. Juyboll, *Beberapa Metode Analisis Isnad Digambarkan atas Dasar Ungkapan-ungkapan Merendahkan Perempuan dalam Sastra Hadith*, dalam Stokhof dan N.J.G. Kaptein (red). *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*, (Jakarta:INIS, 1990), hal. 255265. Kajian lebih umum lihat Jalam A. Badawi, *The Status of Women in Islam*, (Riyadh: Islamic Da'wah Committee, 1980), hal. 85.

berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memelihara dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup) ? ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S An-Nahl:58-59)

Walaupun telah mendapat teguran Al-Qur'an, kesalahpahaman terhadap perempuan ini masih berlanjut dalam masyarakat bahkan terjadi pada mufassir.⁷⁸

Barangkali merupakan bias pemahaman masyarakat luas yang beragama Yahudi, Nasrani Atau lainnya. Padahal sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi pada masa awal Islam, ketika ada Takbir yang membatasi gerak perempuan dan kesempatan partisipasi perempuan bisa lebih leluasa, maka muncul sumbangan perempuan yang sangat positif dalam upaya transformasi masyarakat yang lebih baik.⁷⁹

Oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian yang cermat, baik atas teks Al-Qur'an, literatur hadis maupun karya tafsir perlu di lakukan untuk menyusun kembali akar pemikiran Islam agar tercipta nilai persamaan dan keadilan.⁸⁰ Di sinilah letak peran pendidikan tanah jika pendidikan yang dijalankan selaras dengan tujuan Islam maka perbedaan yang tidak mendasar tersebut dikikis.

3. Pandangan Hukum dan Keadilan

Untuk memudahkan agar terwujud dan nilai persamaan dan keadilan dibutuhkan peran studi filsafat dan Ushul Fiqh (*yang diyakini sebagai metode istinbath hukum*) guna menyumbangkan perkembangan studi Islam yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.⁸¹

Selama ini sering terjadi perbedaan yang mendasar ketidakadilan disebabkan pemahaman tekstual mendominasi

⁷⁸ Beberapa pendapat para mufassir tentang kedudukan perempuan telah banyak dilakukan di antaranya Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Ouran dan Kotemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), dan Jalaluddin Rahmat, *Pandangan Tafsir Modern tentang Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 319-335.

⁷⁹ Wardah Hafiz, dalam *Ulumul Our'an*, (Jakarta: ttp, 1990), hal. 38.

⁸⁰ Dalam kesetaraan yang berkeadilan ini sesungguhnya sudah banyak dilakukan kajian, seperti oleh Abdul Gani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1987), Susiloningsih Kuntowijoyo, *Perempuan dan Proses Industrialisasi*, "Al-Jami'ah", no. 42 tahun 1990, dan Guraisy Syihab, *Wawasan al-Our'an*, (Bandung, Mizan, 1996)

⁸¹ Mengenai kajian yang dimaksud lihat M. Amin Abdullah, *Hubungan filsafat dan Studi Islam Falsafah Kalam di era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Peklajar, 1995)

pemikiran fiqh yang seringkali lepas dari tujuan utamanya. Muncul lagi dengan adanya perbedaan biologis yang pada akhirnya menyebabkan adanya perbedaan hukum sehingga dijadikan alasan untuk mendiskreditkan perempuan.

Sesungguhnya ikhtiar para ulama ahli fiqh di dalam memberikan penafsiran terhadap ajaran Alquran tidak terlepas dari pendekatan konseptual dan sejarah, dalam arti para ulama tersebut mengkaji latar belakang turunnya (*asbab al -nuzul*) serta keadaan sosial politik dan budaya pada saat itu hidup dan melakukan penafsiran. Dengan demikian produk ijtihad benar-benar memiliki nilai guna dan daya dobrak pada penganiayaan, bukan malah menjadi alat untuk melakukan kejahatan.⁸²

Dengan demikian, fiqh dapat mengembalikan citra kemanusiaan manusia yang berkeadilan. Berkaitan dengan perempuan, fiqh memperlakukannya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan martabat dan hati nurani. Bahkan produk hukum yang dihasilkan juga merupakan manifestasi dari nilai keadilan dan kemanusiaan tersebut.⁸³

Hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila ahli memiliki kesadaran akan persamaan derajat dan martabat antara laki-laki dan perempuan.

4. Dalam Pandangan Sosiologis dan Antropologis

Perempuan memiliki peran ganda di samping sebagai ibu dari anak yang harus dididik dan dibina, juga memiliki tugas sebagai istri yang mendampingi suami dengan memberikan nasehat yang membangun jika diperlukan, dan sebagai anggota masyarakat juga dituntut untuk berperan serta dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial budaya dan politik.

⁸² Dalam buku Munawir Sadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), menjelaskan tentang kasus kedudukan perempuan dalam perspektif fiqh dalam halaman 4-11, 58-64.

⁸³ Lihat "Abdul Wahab al-Badari, *Perempuan KARIRI dalam Pandangan Islam*, terj. Bambang Saiful Marrif, (Bandung: Sinar Baru, 1997). Mengenai produk hukum di Indonesia lihat Khuzaimah T. Yango dan A. Hafiz Anshary, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, buku ke dua, (1996)

Peran yang dilakukan oleh perempuan tersebut tidak sama antara satu masyarakat di suatu daerah dengan masyarakat di daerah yang lain walaupun mereka menganut agama yang sama. Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat tradisional sangat jauh berbeda dengan masyarakat industri yang telah berpikir terbuka. Pada masyarakat industri perempuan dan laki-laki kehilangan perbedaan jenis kelamin mereka dianggap sebagai manusia yang memiliki hak yang sama terhadap kebutuhan juga sama, dunia mereka di ambil juga sama. Kalaupun ada perbedaan terletak pada jenis kelamin. Pada masyarakat muslim, tradisi yang terikat dengan perempuan berbeda seperti kasus tentang pembagian warisan dan jilbab.⁸⁴ Jilbab memiliki fungsional dan dapat dimanfaatkan oleh laki-laki dan dianggap sebagai suatu kelemahan bagi perempuan.

Status pria dalam hubungannya dengan perempuan oleh ahli antropologi Perancis Claude Lévi Strauss dalam teorinya kerap kali perempuan dipandang sebagai makhluk yang lebih dekat dengan alam sehingga sifatnya waktunya lebih nyata dari pria sendiri akibatnya jika perempuan dianggap sebagai bagian dari alam, kebudayaan yang ada dapat dianggap wajar bila merendahkan perempuan atau malah menindasnya.⁸⁵ Suatu pandangan dan analisa serta fakta yang dapat menyesatkan.

Selama ini perempuan yang selalu dianggap sebagai makhluk lemah dan rendah ternyata sama sekali tidak berperilaku seperti kaum, mereka sanggup melakukan pekerjaan berat, setiap sentuhan khas perempuan dapat membawa nilai positif dan tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Hal ini tidak dapat diingkari betapa harkat dan martabat perempuan sebagaimana laki-laki.

Beberapa kebijakan baik dalam bentuk diskusi atau seminar telah dilakukan khususnya oleh kelompok feminis (muslim). Akan tetapi gema yang dipancarkan belum mampu menembus lorong-lorong yang sempit dalam sistem yang diberlakukan saat ini, barangkali gema

⁸⁴ Nazaruddin Umar, "Antropologi Jilbab", dalam *Ulumul Qur'an* no. 5. Vol. VI, th 1996.

⁸⁵ Peter Swerdloff, *Pria dan Perempuan*, terj. F. Soesilohardo dan A. Widyamartaya, (Jakarta: Tira Pustaka, 1988), hal. 12-15.

tersebut kurang mengembangkan manusia Islami. Pemahaman tentang persamaan fungsi dan derajat antara laki-laki dan perempuan baru berada dalam literatur masyarakat berpendidikan saja sedangkan untuk level masyarakat yang masih menganut budaya patriarkhi yang sangat kental belum tersentuh sama sekali.

Untuk dapat memahami tentang persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan pendidikan Islam yang sehat, sebab pendidikan sangat penting dalam upaya membuka Cakrawala berfikir umat yang telah sekian lama terkurung dalam perkembangan budaya ini. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat demi terciptanya persamaan dan keadilan.

B. Penerapan Pendidikan Bagi Perempuan

1. Menurut Al-Qur'an

Jika kita mengkaji teks Al-Qur'an tentang perempuan, kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang lebih baik tentang kehidupan personal, sosial dan spiritual masyarakat dibandingkan dengan kehidupan yang dialami masyarakat pra Islam, yaitu yang lebih dikenal dengan masyarakat jahiliyah.⁸⁶

Al-Qur'an tidak mendiskreditkan laki-laki dan perempuan, Bahkan menyetarakan antara keduanya. Tidak ada kelebihan dan kemuliaan antara laki-laki dan perempuan kecuali nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Khaliqnya.

Demikian juga dalam aspek pendidikan, seperti halnya laki-laki, Islam juga memberi kesempatan yang sama kepada perempuan untuk dapat mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan persoalan yang paling penting yang tidak dapat diabaikan dalam pembangunan membangun generasi suatu bangsa. ⁸⁷Pendidikan juga merupakan unsur pokok dalam pembinaan

⁸⁶ Budi Munawar Rahman, "Kesetaraan Gender dalam Islam: Persoalan Ketegangan Hermeneutis", dalam *Majalah Filsafat Driyakarya*, th. XXIII, No. 2, 1997, hal. 45.

⁸⁷ Atiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Kairo: Dar al-Fikri, 1969), hal. 3.

landasan perkembangan sosial budaya.⁸⁸ Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan kebutuhan urgent kehidupan manusia. Dan ini harus dirasakan bersama oleh setiap individu baik laki-laki ataupun perempuan tanpa adanya diskriminasi dan marjinalisasi antara mereka.

Islam adalah agama ilmu dan akal. Karena itu Islam selalu memotivasi umatnya menggunakan akal semaksimal mungkin dan menuntut ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar dapat menyelami hakikat alam ini.⁸⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam untuk menggunakan akal, berfikir, bertafakkur, menggunakan *ra'yu* dan sebagainya. Al-Qur'an menggunakan kata *ya'qilu* dalam 48 ayat dengan berbagai bentuk, kata nadara terdapat dalam 30 ayat, tafakkara terdapat dalam 19 ayat, kata faqiha terdapat dalam 16 ayat dan kata tazakkara terdapat dalam 40 ayat.⁹⁰

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan adalah:

a. Surah Al-'Alaq: 1-5

اقرا باسم ربك الذي خلق خلق الانسان من علق اقرا وربك الاكرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم
Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan tanda Siti dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-'Alaq: 1-5)

b. Surah Az-Zumar: 9

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون انما يتذكر اولوا الالباب
Artinya:...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar:9)

⁸⁸ . Imam Bamadib, *Beberapa Aspek Substansial dalam Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 14 -15.

⁸⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 98.

⁹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 54 -55.

c. Surah Al-Mujadalah: 11

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا ففسح الله لكم واذا قيل انشروا فانشروا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya: Hai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadaMu, "berilah ke lapangan dalam majelis-majelis," maka Lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap Apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah: 11)

d. Surah Yunus: 3 dan 5

ان ربكم الله الذي خلق السماوات والارض في ستة ايام ثم استوى على العرش يدبر الامر مامن في شفيق الا من بعد اذنه ذلكم الله ربكم فاعبدوه افلا يتفكرون

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan dia bersemayam di atas Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah pada keizinan-Nya. (Zat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S Yunus:3)

هو الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب ما خلق الله ذلك الا بالحق يفصل الايات لقوم يعلمون

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya mandilah (tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda kebesarannya kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Yunus: 5)

e. Surah Ar-Ra'd: 3 dan 4

وهو الذي مد الارض وجعل فيها رواسي وانهارا ومن كل الثمرات جعل فيها تزوجيني اثنين يغشي الليل والنهار ان في ذلك لايت لقوم يتفكرون

Artinya: Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan Malam kepada siang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Ar-Ra'd:3)

وفي الارض قطع متجاورات وجنات من اعناب وزرع ونخيل صنوان وغير صنوان يسقى بماء واحد
ونفضل بعضها على بعض في الاكل ان في ذلك لاية لقوم يعقلون

Artinya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur dan tanaman dan pohon kurma yang bercabang tanda apa ma disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Tersebut pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Ra'd:4)

Merujuk dari beberapa definisi ayat diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya Allah SWT. Allah memberikan kelebihan kepada manusia untuk dapat mempergunakan kemampuannya dalam memproses berbagai macam ilmu pengetahuan. Dia juga yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan, langit dan bumi dan gunung-gunung secara berpasang-pasangan, itu menandakan kepada kita bahwa Allah SWT. Maha Adil Maha Kuasa Maha Agung dan Maha Bijaksana.

Kepada manusia Allah SWT. juga menganugerahi akal agar dapat menyerap ilmu pengetahuan dan berpikir tentang ciptaan-Nya sehingga dapat memperoleh kebenaran yang hakiki. Perihal penganugerahan akal ini juga dimiliki oleh perempuan, Jadi bukan hanya pada laki-laki saja. Seandainya saja bunyi beberapa ayat diatas dipahami secara bijaksana sudah pasti tidak akan terjadi diskriminasi dan marjinalisasi terhadap perempuan.

Allah SWT. Maha Ar- Rahman dan Maha Ar-Rahim memberikan kelebihan dan meninggikan hidup manusia terutama sekali yang beriman dan mereka yang menggunakan akalnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Semua kelebihan tersebut diberikan Allah SWT. kepada laki-laki dan perempuan. Di sini membuktikan kepada kita semua bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat dan persamaan hak tanpa didasari perbedaan, diskriminasi dan marjinalisasi jenis kelamin. Sebab di hadapan Allah

SWT. setiap manusia adalah sama kedudukannya dan derajatnya, yang membedakan hanya pada tingkat ketakwaan saja.

2. Menurut Al-Hadits

Adapun hadits di atas juga memberikan perhatian yang besar pada masalah pendidikan. Di antaranya adalah:

طلب العلم فريضه على كل مسلم والمسلم⁹¹

Artinya: Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki dan perempuan. (H.R. Ibnu Majah)

اطلب العلم من الهدى الى الهدى⁹²

Artinya: Tuntutlah ilmu dari masa ayunan sampai masa menjelang masuk liang lahad.

الطلب العلم ولو لا الصين⁹³

Artinya: Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China.

Banyak ulama menyatakan bahwa hadis ini bukan hadis rasul, tapi sebuah perkataan Hikmah.

من سلك طريقا يطلب فيه علما سهله الله له به طريقا الى الجنة⁹⁴

Artinya: Barang siapa menempuh suatu perjalanan untuk menuntut ilmu, maka baginya dipermudah jalan menuju surga.

Keempat hadis tersebut secara umum ditujukan kepada semua orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan hadis-hadis yang secara khusus melandasi pendidikan perempuan adalah:

من كان له ثلاث بنات او ثلاث اخوات او بنتا او اخواتان فادهن واحسن اليهن وزجهن فله الجنة⁹⁵

Artinya: Barang siapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan atau dua orang anak perempuan atau saudara perempuan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik serta menikahnya, maka baginya disediakan surga.

Dalam riwayat lain, dan siapapun laki-laki yang mempunyai hamba sahaya perempuan dan mengajarnya dengan sebaik-baik

⁹¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I, (Beirut: Dir al-Fikri, 1981), hal 1.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dir al-Fikri, 1994), hal. 214. Lihat juga AlTirmizi, *Sunan At-Tirmidzi*, juz iv, (Beirut: Dar al-Fikri), hal. 28.

⁹⁵ . Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* juz 1, (Beirut: Dir al-Fikri, 1981), hal. 32.

pengajaran dan mendidiknya sebaik-baik pendidikan, kemudian menikahinya maka baginya dua pahala.

ان النبي صلى الله عليه وسلم كان يخلص نساء بيان يعلمهن فيها مما علم الله وذلك لما جاءته اماراة
فقال يا رسول الله ذهب الرجل بحد يتك و جعل بنا من نفسك اجمعينا يوم كذا وكذا فاجا معنا فجا
رسول الله صلى الله عليه وسلم فعلمهن⁹⁶

Artinya: *Sesungguhnya Nabi SAW. khususkan hari tertentu bagi kaum perempuan untuk mengajari mereka tentang apa apa yang dipelajari beliau dari Allah. Hal itu terjadi ketika datang seorang perempuan dan berkata: "Wahai Rasulullah , setelah berkumpul laki-laki dalam majelis, maka jadikanlah kami dari bagianmu ". Rasulullah bersabda:" berkumpullah hari ini dan ini ". Maka mereka berkumpul dan Rasulullah mendatangi mereka.*

Hadits-hadits ini dibuktikan dengan diberinya kesempatan kepada perempuan perempuan Islam untuk berkiprah dan berpartisipasi dalam bidang pendidikan misalnya 'Aisyah Ummu Salamah dan lainnya.⁹⁷sebab Islam memberikan kebebasan kepada perempuan untuk belajar setinggi-tingginya agar kelak mereka dapat menjadi suri teladan dan mampu mendidik generasi mereka secara lebih baik lagi. Seandainya saja jika kaum perempuan dibiarkan dalam keadaan bodoh dan tidak berilmu pengetahuan, maka secara otomatis generasi yang kelak lahir adalah generasi yang bodoh pula. Islam sangat mencintai umatnya yang cerdas. Sungguh sangat disayangkan dewasa ini masih ada statement-statement yang dimunculkan perihal pedeskreditan perempuan dalam persoalan pendidikan ini, karena dianggap perempuan adalah makhluk tidak berkarya dan tidak bernilai peneliti Seandainya saja jika seluruh umat Islam mampu memahami firman firman Allah SWT. Dalam ayat ayatnya serta memahami makna makna hadis yang ada sudah pasti hal tersebut tidak akan pernah terlintas dalam umat Islam.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 34.

⁹⁷ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 332 — 360.

C. Pandangan Para Pendidik Muslim Tentang Pendidikan Perempuan

1. 'Abdullah Nasih 'Ulwan

Menurut Nasih 'Ulwan para ulama dan fuqaha baik dari kalangan Salaf maupun modern sepakat bahwa menuntut ilmu adalah fardhu ain dan bagi perempuan mempunyai kesempatan yang sama sebagaimana laki-laki berdasarkan dua hal:

- Islam memandang perempuan secara dengan kedudukan laki-laki dalam kewajiban ritual.
- Islam juga memberikan kesetaraan pada perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan balasan ukhrawi.⁹⁸

Berdasarkan hal-hal di atas, Nasih 'Ulwan berpendapat bahwa perempuan berhak mendapatkan pengajaran, apalagi mengingat perempuan sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan putra-putrinya yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Bahkan Nasih 'Ulwan mengutip syair Al-Sawqi yang berbunyi:

و اذا النساء نشأت في أمية رضع الى جال جهالة و حمولا ليس اليتيم من انتهى ابواه من هو الحياة و
خلفاه دليلا أن اليتيم هو الذي تلقى له أما تخلت أو الا مشغولا

Artinya: Jika perempuan dibiarkan tumbuh dalam keadaan buta huruf (bodoh), maka ia akan menyusahkan generasi yang nantinya akan menjadi bodoh dan lalai. Yang dikatakan yatim bukanlah seseorang yang ditinggal mati ibu-bapaknya dan dibiarkan dalam keadaan hina, tetapi yang dikatakan yatim adalah seseorang yang mempunyai ibu yang tidak berpendidikan dan bapak yang selalu sibuk (di luar rumah).

Selain itu ia juga mengutip syair lain:

ليس النبات ينبت في جنان كمثل النبات في الفلاة وهل ير جى لا طفلا كمال اذا ار تضوا صدى النا قضا
ت ؟

Artinya: Tidaklah sama tanaman yang tumbuh di taman dengan tanaman yang tumbuh di hutan. Maka bagaimana mengharapkan generasi yang sempurna, jika disusukan kepada ibu yang tidak berpendidikan?

Adapun ilmu yang perlu dipelajari oleh perempuan menurut Nasih 'Ulwan bukan hanya ilmu keagamaan tetapi juga ilmu tentang dunia. Dan dia analogikan dengan fenomena perempuan Islam pada

⁹⁸ Abdullah Nasih "Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, t.t.), hal. 272.

masa awal Islam yang banyak diantara para perempuan tersebut menguasai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, misalnya Zaynab, seorang dokter perempuan dari Bani "Awd, juga Umum Hasan binti al-Qadi Abi Ja'far al-Tanjali.⁹⁹

2. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi

Pendapat Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Senada dengan pendapat Nasih 'Ulwan yang mengatakan bahwa perintah berpendidikan dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja tetapi juga perempuan yang berdasarkan persamaan kewajiban keagamaan dan urusan akhirat. Atiyah berlandaskan pada hadis Nabi SAW.yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu.

Atiyah juga mengemukakan bahwa hak berpendidikan bagi perempuan tersebut telah ada sejak zaman Jahiliyah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para penulis dan penyair perempuan. Setelah islam datang, kesempatan mendapatkan pendidikan bagi perempuan diperluas.

Atiyah sebagaimana Nasih 'Ulwan juga memandang bahwa pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat urgent untuk diperhatikan, mengingat perempuan adalah salon-salon ibu yang akan berperan penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya dan titik bahwa Atiyah membuat suatu postulat:

" Bila yang didirikan anak laki-laki (calon bapak), Maka hasilnya tidak akan menemui pribadi satu orang, Tetapi bila yang mendidik anak perempuan (calon Ibu), maka berarti mendidik satu keluarga muslim..."

الام مدرسة اذا اعددت شهدت شعبا طيبا الاعراق¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 273-278.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 273-278.

Artinya: Seorang ibu ibarat Madrasah (sekolah), jika Iya dididik dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mempersiapkan satu generasi yang lebih baik dan lebih kuat.

3. Mahmud Sayid Sultan

Menurutnya tanda koma islam memandang bahwa saat islam memandang bahwa perempuan merupakan penumbuh generasi insani ah tanda koma juga sebagai madrasah yang akan bertanggung jawab terhadap pendidikan manusia serta sebagai terlahir generasi yang sukses pada era akan datang pada kemana kau memberinya pendidikan tidak boleh kurang dari pendidikan untuk laki-laki. Dengan pendidikannya maka ia akan menyempurnakan kewajiban dan juga pendidikan generasi selanjutnya. Dan jika dihilangkan kesempatan baginya untuk membeli pendidikan seakan hilanglah cahaya yang akan menerangi umat.

Demikianlah islam memandang pentingnya pendidikan bagi perempuan pada kemana kak islam memberinya kesempatan untuk menganyam bandingkan agama dan umumkan seorang ibu akan bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya.¹⁰¹

4. Abu 'Ubaydah Mansyur ibn Hasan Sulayman

Abu 'Ubaydah dalam kata pengantar kitab nilai yang berbicara panjang lebar tentang kiprah perempuan-perempuan islam dalam perawatan hadits menjelaskan bahwa islam mewajibkan kamu perempuan menuntut ilmu sebagaimana kewajiban untuk membuat mempercayai ke rukun iman atau pengetahuan tentang tauhid. Dalam hal ini Abu 'Ubaydah mengutip hadis Nabi yang memberi kesempatan khusus kepada kaum perempuan untuk belajar.

Bahkan Abu 'Ubaydah menambahkan bawa untuk terciptanyagenerasi bangsa yang sempurna adalah dengan cara memberi pengaruh (pendidikan) sebaik-baiknya pada perempuan sebagai pencetak generasi. Karena dikatakan:

¹⁰¹ Mahmud Sayid Sultan, *Mafahimu al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Makkah: Dar al-Ma'arif, 1981), hal. 75-78.

ان البيت هو المدرسة الاولى والمصنع الاصلى لتكون بن الرجال و تدين الام هو اساس حفظ الدين
و الخلق والضعف الذى نجده من معظمه نشات من عدم التربية الايلا مئة فى البيوت و قلة تدين¹⁰²

Artinya: Rumah merupakan sekolah (tempat pendidikan) pertama dan pencinta awal dalam pembentukan generasi. Seorang ibu yang beragama merupakan asas yang dapat menjaga agama dan akhlak. Sedangkan kelemahan (kebodohan) akan tampak pada generasi adalah akibat dari ketiadaan pendidikan Islam dalam rumah dan kurangnya agama sang ibu.

Yang penting perlu dicatat bahwa pendekatan yang lebih sesuai diperuntukkan bagi perempuan dalam menimba ilmu pengetahuan adalah melalui pendalaman agama dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

5. Abu A'la al- Mawadudi

Dalam kitab nya *Purdah And The Status Of Women In Islam* Al-Mawdudi menjelaskan bahwa kaum perempuan tidak hanya diperkenankan memperoleh pendidikan ilmu-ilmu keduniaan, tetapi juga pendidikan pelatihan dan bimbingan kebudayaan yang dipertimbangkan sama pentingnya dengan kaum laki-laki.

Kaum perempuan diharuskan mempelajari ilmu agama dan moralitas Nabi Muhammad setara dengan kaum laki-laki. Al-Mawdudi juga mengutip hadis nabi sebagai landasan pendidikan perempuan, yang memperlihatkan bahwa sejarah masyarakat mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan terapan maka Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan perempuan beragama menurut Al-Mawdudi adalah untuk mempersiapkan mereka sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu perempuan harus di didik melalui pengetahuan yang akan mendudukan dirinya lebih baik dan berguna dalam masyarakat dan lingkungannya. Di samping itu perlu diajari tentang ilmu pengetahuan lainnya agar ia menjadi manusia telah dan, baik ditinjau dari segala moral maupun kultur, yang akan memperluas ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jika ternyata seorang perempuan

¹⁰² Abu Ubaydah, *Inayah al-Nisa' fi al-Hadith al-Nabawi*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1994), hal. 8-16.

mempunyai kemampuan intelektual luar biasa, serta menginginkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dalam berbagai cabang ilmu, Islam memperbolehkannya.¹⁰³

Al-Mawdudi juga menjelaskan bahwa kaum muslimat berhak mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat untuk mengembangkan material dan spiritual dan intelektual terutama baik mengenai keagamaan maupun kehidupan duniawi, sebab jenis kelamin tidak menjadi rintangan dalam berbagai aktivitas.¹⁰⁴

6. Al-Tahir al-Hadad

Menurut adat dan agama belajar merupakan kebutuhan penting hidup manusia. Dan ini harus bisa dirasakan oleh setiap individunya, laki-laki maupun perempuan tanpa pandang bulu. Karena mereka bersama-sama memiliki kemampuan untuk belajar tenaga dalam setiap aspek kehidupan manusia berkembang, kebutuhannya pun semakin banyak dan beragam peneliti oleh karena itu laki-laki dan perempuan harus saling membantu dan bekerjasama meniti jalan dan mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Bukannya membiarkan perempuan tetap bodoh, lemah serta tersisihkan dan dalam waktu yang sama hidup dalam kesenangan dengan kaum laki-laki.

Oleh karena itu perempuan perlu mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan, apalagi karena dari rumahlah perempuan mempersiapkan anak-anaknya dengan pendidikan untuk dapat mengarungi kehidupan masa depannya.

Adapun ilmu yang dapat dipelajari perempuan tidaklah hanya ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam agar ia bisa berpikir secara logis dan memahami hakekat alam. Dan ibu yang bisa berpikir rasional menurut Al-Hadad akan melahirkan proses pematangan akal dan jiwa anak-anaknya yang kelak dapat menjadikan mereka orang-orang yang berhasil dalam hidupnya.¹⁰⁵

¹⁰³ . Abu A'la Al-Mawdidi, *Al-Hijab dan Status Perempuan Islam*, Alih Bahasa Ahmad Noer Z, (Surabaya: Risalah Gusti, 1984), hal. 226-227.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 234.

¹⁰⁵ . Lihat Bab Pendidikan Perempuan Muslim dalam Al-Tahir al-Hadad, *Perempuan Islam dan Syariat dan Masyarakat*, Alih Bahasa Arif Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 255-289.

7. Rifa'ah Al-Tahtawi

Menurut Al-Tahtawi, anak-anak perempuan mesti memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. karena kaum ibu harus mempunyai pendidikan agar dapat menjadi Ibu yang baik, yang baik dan Agama dapat menjadi teman suami dalam kehidupan intelek dan sosial tentang kamu bukan hanya menjadi istri yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani keluarga semata.¹⁰⁶ Juga dapat bekerja sebagaimana laki-laki sesuai dengan kesanggupan dan pembawaan mereka. Selanjutnya mereka dapat melepaskan diri dari kekosongan waktu di rumah tangga dan dari kebiasaan mengobrol dengan tetangga tanda jika ada orang yang mengatakan bahwa menyekolahkan anak putri adalah makhluk, menurut Al-Tahtawi, lupa bahwa istri Nabi 'Aisyah dan hafsyah pandai membaca dan menulis.

8. Qasim 'Amin

Menurut Qasim 'Amin, dalam kitabnya *Tahrir Al-Mar'ah*. Masyarakat Islam tidak bisa maju tanpa mengikuti sertakan perempuan sebagai bagian integral dari masyarakat untuk berperan membangun suatu tatanan kehidupan sosial yang baik adalah karena dalam pandangan yang sama perempuan tidak banyak berbeda dengan laki-laki. Fungsi anggota tubuh, perasaan, Daya serap, pikiran dan hakikat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya sama. perbedaan keduanya hanya terletak pada jenis kelaminnya. Kalaupun laki-laki dan perempuan mengungguli dalam segala segi kekuatan jasmani dan akal, maka hal itu lebih karena perempuan tidak pernah mendapat kesempatan yang sama seperti laki-laki. tidak seperti perempuan dari, laki-laki sepanjang hidupnya senantiasa memperoleh kesempatan bergelut melatih jasmani dan pikirannya.

Maka menurut amin, pendidikan dan pengajaran perempuan telah suatu hal yang perlu. Seorang perempuan tidak akan dapat menunaikan tugas tugas kehidupan yang baik di lingkungan sosial maupun keluarga, apabila iya tidak dibekali dengan pendidikan yang memadai. Apalagi jika populasi perempuan di setiap negara kurang

¹⁰⁶ HT Al-Nagar, *Riffah al-Tahtawi* (Cairo: Maktabah Misr, t.t), hal. 149.

lebih 50% dari total penduduknya dibiarkan dalam keadaan bodoh (*uneducated*), maka betul besar potensi sumber daya manusia yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan bekal pendidikan, perempuan dapat terbebaskan dari segala bentuk mitos dan takhayul. Lebih dari itu pendidikan juga merupakan modal bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya baik secara material maupun non material karena dengan pendidikannya, memungkinkan perempuan untuk memperoleh penghasilan sendiri dan dengan demikian mereka tidak perlu secara terus-menerus bergantung belas kasihan atau kebaikan laki-laki standar pendidikan pada akhirnya akan menyudahi Tirani laki-laki.¹⁰⁷

Dari sejumlah pendapat para pendidik muslim tersebut diketahui bahwa kesemuanya menekankan manfaat dan pentingnya pendidikan bagi perempuan Islam, bukan hanya untuk kepentingan pembentukan kepribadian dan kualitas generasi muslim mendatang tetapi juga untuk aktualisasi potensi diri perempuan dalam berbagai bidang pembangunan masyarakat, seperti ekonomi, sosial budaya, dan politik maupun pertahanan dan keamanan. Terlebih lagi ketika populasi perempuan merupakan separuh lebih dari jumlah populasi yang ada di setiap negara.

Pendapat-pendapat tersebut yang merupakan penjabaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pendidikan, cukup menguntungkan bagi perempuan muslim, karena dapat berperan sebagai faktor penghambat dan pendukung bagi mereka dalam mendapatkan haknya untuk berpendidikan setinggi-tingginya, terutama pendidikan tinggi karena dalam masyarakat muslim pertama yang akan dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu kebijakan atau hukum adalah mencari landasan teologis yang mendasari munculnya kebijakan tersebut. Dan landasan teologis ini berasal dari Al-Qur'an dan Hadits maupun pendapat para ulama dan ilmuwan muslim.

¹⁰⁷ Qasim 'Amin, *Tahrir al-Mar'ah*, (Kairo: al-Markaz al-'Arabi li al-Bahthi wa al-Nasyr, 1994), hal. 19-26.

Maka beberapa ayat, hadis dan pendapat para pakar pendidikan muslim yang telah disebutkan di atas merupakan alat legitimasi teologis yang bisa dijadikan sandaran oleh masyarakat muslim untuk mendapatkan dan melaksanakan hak dalam berpendidikan karena agama mengandung ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian dijabarkan dalam berbagai fatwa bagi masyarakat muslim merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling fundamental yang memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur pengembangan sebuah masyarakat dan juga merupakan tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan maka sumber-sumber ajaran agama juga merupakan alat legitimasi paling ampuh atas norma-norma tertentu.

Dengan adanya landasan landasan teologis tersebut, sebuah ketetapan atau kebijakan akan sangat berarti dan mendapatkan aspek hukum yang kuat sebagai pertanggung jawaban.

Begitu juga dalam hal pendidikan perempuan muslim ini, ketika pemberian hak berpendidikan tinggi bagi mereka masih diperdebatkan pendapatmu maka landasan teologis ini dimunculkan untuk melegitimasi adanya hak-hak tersebut.

1. Perempuan dalam Sejarah Islam

Perempuan di dunia barat dan juga di timur, pada era modern dan teknologi serta perkembangan media massa saat ini, menjadi alat yang sangat ampuh untuk "menjual" perempuan. Seks dengan objek perempuan dan kekerasan merupakan program utama film-film iklan juga terus menjadikan perempuan sebagai komoditas sekaligus memotretnya dengan gaya yang tidak senonoh yang merendahkan martabat kaumnya sendiri. Pernyataan tanda perkembangan ilmu pengetahuan bagi perempuan tidak selalu diikuti oleh kemandirian moral, (hal memperoleh pendidikan agama).

Pada masa dahulu perempuan juga mendapatkan martabat yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak karya tulis tentang ilmuwan muslim tetapi seringkali perempuan tidak terkandung di dalamnya. Di sinilah letak bias gender yang dilakukan oleh penulis saat

Iya menulis sebuah buku. Seperti buku yang ditulis oleh M. Nasir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, ada juga penulis yang menulis biografi khusus ilmuwan perempuan tanda seperti *Kembang Peradaban*, *Citra Perempuan Di Mata Para Penulis Biografi Muslim* karya Ruth Roded.

Perempuan telah tercatat dalam sejarah sebagai kaum yang sukses dalam bidang pendidikan dan ternyata mereka juga sukses dalam mengembangkan bidang yang ada. Perempuan yang sukses tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

2. Dalam Bidang Ilmu Agama

- a. 'Aisyah adalah ilmuwan yang meriwayatkan sebuah hadits dan menjadikan Tunjukkan setelah nabi wafat. Selain 'Aisyah, Ibnu Hajar Al-Asqalani telah menulis biografi sejumlah 1543 perempuan perawi hadits, ilmuwan dan terpercaya. Hafiz ibn Asakir juga salah seorang perawi Hadis, mengatakan bahwa ia memiliki guru perempuan lebih dari 80 orang.
- b. Nafisah binti Al-Hasan ibn Al-Hasan ibn Ali, perawi hadits terkemuka sekaligus pengajar. Bahkan Imam Syafi'i setelah beliau pindah ke Mesir juga menghadiri pengajaran dan pendengaran hadits darinya.
- c. Syaykhah Syuhdah (Fakhr al-Nisa) memberikan kuliah untuk masyarakat umum di masjid. Selain sebagai dosen dan ulama, Ia juga seorang sastrawan.
- d. Unaydah, nenek 'Abd al-Khayr al-Timani al-'Aqta, seorang sarjana. Ia memberikan pelajaran dihadapan 5000 orang subjek didik laki-laki dan perempuan.

3. Dalam Bidang Ilmu Sastra

- a. Istri al-farazdag, seorang sastrawan dan sekaligus bertindak sebagai kritikus sastra.
- b. Rabiah al-'Adawiyah pada seorang penyair dan sekaligus tokoh sufi perempuan.

¹⁰⁸ Ahmad Syalabi, Tarikh..., hal. 339-360.

- c. Zubaidah Ummu Ja'far, istri Harun Al-Rasyid sangat ahli bersyair dan sanggup berdiskusi dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kebudayaan dan pemikiran.
 - d. Badan iya, bekas Budak 'Abd al-Mathraf' Abdurrahman Ibnu Khaldun. Iya belajar Nahwu dan bahasa pada tuannya dan ternyata ia lebih unggul dari pada Tuannya.
 - e. Al-Khansa', penyair yang luar biasa berdasarkan pintarnya, nasionalis tulen, seorang yang setia dan suka berkorban.
 - f. Aliyah binti Al Mahdi, seorang penya'ir Irama. Sya'irnya terkenal, retorikanya luas dan terminologinya juga sangat menarik.
4. Dalam Bidang Musik dan Lagu

H.G Farmer mengatakan bahwa kehidupan setiap individu Arab Pernah dengan musik dan belaian sampai ke liang lahat. Dalam setiap peristiwa tentu ada musik yang dikhususkan untuk peristiwa itu. Diantara tokoh-tokoh perempuan Islam yang ahli dalam bidang musik dan lagu adalah sebagai berikut:

- a. Jamilah, seorang bekas budak Bani Salim yang fasih bernyanyi dan suaranya sangat merdu dan memukau.
 - b. Ulayah binti Al-Mahdi saudara perempuan Harun Al-Rasyid, seorang pencipta syair yang kemudian berubah menjadi lagu-lagu nyanyian.
 - c. Hadijah Putri Khalifah Al-ma'mun seorang penyanyi yang mengagumkan.
 - d. Di istana khalifah Abdurrahman II (Andalusia) telah dibuka paviliun yang bernama Al madaniyah. Paviliun ini dikhususkan bagi tempat tinggal para penyanyi dari berbagai daerah.
5. Dalam Bidang Ilmu Kedokteran

Pada masa Rasulullah SAW. perempuan muslim telah ikut mengambil bagian dalam peperangan baik sebagai dokter maupun perawat. Pada masa-masa berikutnya muncul dokter-dokter perempuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Zaynab, seorang dokter perempuan berasal dari bani 'awad yang berpengalaman dan ahli dalam bidang penyakit mata dan luka-luka.
- b. umur Al Hasanah binti Al qadhi Abu Jafar Al Ghazali, seorang perempuan yang berwawasan sangat luas yang sepesialisasi pengobatannya adalah dalam bidang ilmu kedokteran.
- c. Ssaudara perempuan Al-hafizh Ibnu Zahr dan anak perempuannya, keduanya memiliki keahlian dalam bidang pengobatan dan kedokteran.

6. Dalam Bidang Hukum

Padaada masa Khalifah Al-Muqtadir, Khalifah Abbasiyah telah tercatat dalam buku-buku sejarah tentang perempuan perempuan Islam yang berkedudukan sebagai Hakim dan disenangi banyak orang yang karena dan keadilannya ketika menetapkan keputusan dan diketahui pula keahlian kecakapannya dalam bidang peradilan.

7. Dalam Bidang Politik

Bidang ini pada awalnya banyak diikuti oleh perempuan, Akan tetapi karena banyak tanggapan miring mereka sehingga akhirnya kurang mendapatkan perhatian. Walaupun demikian pada era modern saat ini di beberapa negara muslim banyak melahirkan tokoh politik perempuan seperti Begum Khulidazia dari Bangladesh, Benazir butto dari Pakistan, Tensu Ciller dari Turki. Di Indonesia juga terhadap tokoh politik perempuan diantaranya adalah Megawati Soekarno putri, Siti Hardiyanti Rukmana, Marissa Haque Aisyah Amini dan lain-lain.¹⁰⁹

Dalam sejarah Islam dapat dicatat beberapa tokoh perempuan yang aktif berpolitik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hindun binti Yazid Al-Ansariyah, zaraqa binti Adi binti Qays, Ummu Al-Kahir Al-Bariqayah dan Ikrisyah binti Al-Atrasy adalah penumpang kegiatan politik Ali bin Abdul Muthalib saat berlawanan dengan muawiyah.

¹⁰⁹ Dalam keputusan Munas NU di Nusa Tenggara 1997 dinyatakan bahwa perempuan bisa berpartisipasi dalam bidang politik terutama perannya dalam masyarakat majemuk dengan tetap mengingat bahwa kualitas, kapasitas, kapabilitas dan akseptabilitas bagaimanapun harus menjadi ukuran sekaligus tanpa melupakan fungsi kodrat perempuan sebagai sebuah keniscayaan. Aula No. 01 Tahun XX Januari 1998.

b. Khairuzan dan Syajarah Al-Dur memainkan peran dalam perpolitikan negara.

8. Dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Ini mendapatkan perhatian paling banyak di antara bidang-bidang yang lain, diantaranya yang bisa disebut adalah Umm Al-mu'awiyah bin Sya'ir, seorang perempuan yang alim yang belajar pada ulama-ulama besar, perawi Hadis dan juga seorang sastrawan memiliki otoritas untuk memberikan gelar akademis seperti pada Ibnu Al-khalikan tahun 610 H.

Adapun contoh di atas ada berita sejarah yang menunjukkan bahwa pendidikan dan peran perempuan muslim sangat tinggi dan terhormat dalam Islam.

2. Hak Memperoleh Pendidikan Bagi Perempuan

Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan dalam memperoleh pendidikan. Masalah pendidikan, antara anak laki-laki dan perempuan hendaknya harus seimbang. Anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak dan kesempatan untuk mengecap pendidikan lebih tinggi. Sering muncul persoalan dalam masyarakat kita bahwa biaya untuk pendidikan anak tidak pernah ada. Hal ini sesuai dengan pertimbangan, jika anak perempuan disekolahkan maka akan terjadi pemborosan sebab pada akhirnya kelak mereka akan bertemu suami, peluang kerjanya kecil, dan bisa lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.¹¹⁰ Pendirian seperti ini melanggar etika Islam yang memperlakukan setiap manusia secara adil dan manusiawi dalam hal ini Atiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

Islam menerapkan adanya kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama antara yang kaya dan yang miskin dalam bidang pendidikan di samping penghapusan sistem-sistem kelas dan kewajiban kepada muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut

¹¹⁰ May Nicky dan The Networkers, *Tiada Jalan Pintas, Panduan Untuk Pendamping Kelompok Perempuan*, terj. Tim LKPSM NU DIY, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), hal. 146.

ilmu dan agama serta memberikan kepada setiap muslim itu segala macam jalan untuk belajar tentang bila mereka memperoleh lihatkan minat dan bakat.¹¹¹

Dengan demikian, pendidikan seharusnya memberi pelajaran yang sesuai dengan bakat minat setiap perempuan, bukan hanya diadakan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga dan agama melainkan juga keterampilan lain. Pendidikan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar, dan ini adalah langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman, yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam kata kawan yang kokoh, mengenali, menghayati, dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan konfrehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal baru, mandiri, selektif, terhadap mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualifikasi tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Pada dasarnya Islam mempersamakan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan pendidik prinsip pengajaran perempuan telah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW. Dan dilanjutkan pada kekhalifahan *Khulafaur Rasyidin*. Al-Qur'an mendorong seluruh manusia untuk mencari ilmu pengetahuan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini, di antara adalah Firman Allah SWT dalam surat Al-Imran ayat 18.

سَيِّدُ اللَّهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwa Sania tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan dia yang menegakkan keadilan. Pada mereka dan orang-orang berilmu (juga menyatakan dengan demikian itu). Tidak ada Tuhan

¹¹¹ Atiyah al-Abrasy, Al-Tarbiyah..., hal. 3.

(yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. (Q.S Ali 'Imran:18)

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah mau juga mengatakan:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadalah:11)

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja dan menuntut ilmu dalam Islam. Islam memperkenankan perempuan mengerjakan tugas-tugas yang mampu dikerjakannya dan sesuai dengan kodratnya. Al-Qur'an membebaskan tugas bekerja kepada laki-laki dan perempuan sekaligus, sebagaimana Allah SWT. menyatakan:

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون الى عالم الغيب والشهادة فينبئكم بما كنتم تعلمون

Artinya: Dan katakanlah "Bekerjalah kamu, maka Allah SWT dan rasulnya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah SWT yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S. At-Taubah:105)

Rasulullah SAW. menegaskan dalam sebuah hadis bahwa mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap muslim.¹¹² kata muslim dalam hadits ini merujuk pada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan adalah sama dilihat dari segi kewajiban perempuan dan laki-laki memikul beban yang sama dalam membangun masyarakat dan agama mereka sama-sama memiliki tanggung jawab penuh terhadap pribadi dan masyarakat sehingga pendidikan mutlak harus didapatkan.

Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting karena perempuan adalah orang yang melahirkan generasinerasi masa depan, perempuan juga sekolah pertama bagi anak-anak, dari ibulah mereka belajar tentang pondasi kemanusiaan dan pendidikan moral.

¹¹². Al-Hafiz bin "Abdullah bin Majah, *Sunan ibn Majah*, Jilid 1, (ttp, tt), hal. 80.

Selama beberapa abad terakhir kaum perempuan muslim tidak dibenarkan untuk menimba ilmu pengetahuan. Konsekuensi yang muncul banyak kaum perempuan buta aksara dan hidup dalam kebodohan pada masa sekarang inilah kondisi yang memperhatikan tersebut sedikit berubah.

Sebelumnya, banyak orang tua melarang anak-anak perempuan mereka membaca dan menulis. Perempuan hanya dibenarkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga saja. Seandainya seorang ayah ingin menjadi anak perempuannya itupun hanya sebatas membaca saja, sedangkan menulis menurut keyakinan yang ada sangat dilarang bagi anak perempuan. Sebenarnya ada yang sebagian orang mengklaim bahwa Islam melarang kaum perempuan untuk menimba ilmu pengetahuan umum dan agama. Kesalahan dalam berpikir ini didasarkan pada stemen hadis Nabi yang dipalsukan. Secara tidak benar hadis yang katanya dari Nabi "jangan tempatkan para perempuan di dalam kamar kamar dan ajari mereka cara menulis".

Belakangan ini para ulama telah menegaskan bahwa riwayat yang melarang kaum perempuan membaca dan menulis adalah seratus persen palsu, sudah terbukti cacat dan tidak dapat dipakai lagi.

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan, membaca, menulis dan mengkaji ilmu-ilmu yang lain. Mengenai pemahaman tentang apa saja yang harus dipelajari oleh perempuan terdapat dua perbedaan pendapat diantara para ulama, yaitu:

1. Pendapat pertama ini hanya terfokus pada pendidikan agama saja, yang mencakup ilmu manajemen rumah tangga serta keterampilan yang sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan. Pendapat ini berlaku di Mesir dan didukung oleh banyak orang, antara lain dalam Hasyim Ibrahim pernah menyatakan tempat perempuan itu di rumah. Oleh karena itu ia tidak perlu mencari ilmu yang akan menjauhkannya dari keluarga. Yang harus dicari adalah pendidikan yang akan

membantunya tumbuh menjadi seorang istri dan ibu yang sempurna.¹¹³

2. Pendapat kedua ini yakin bahwa pendidikan kaum perempuan harus menyeluruh. Seorang perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan Tanpa kecuali dan agama sekalipun pengetahuan yang bertentangan dengan fitrahnya, fisiologisnya dan peran utamanya dalam masyarakat. Kelompok ini meliputi para pendukung gerakan pembebasan perempuan.

Ini membuktikan kepada kita semua bahwa sistem sangat menghargai perempuan dalam memperoleh pendidikan, sebab Islam memandang kecerdasan bagi perempuan amatlah penting, jika kepintaran dan kecerdasan hanya ada pada laki-laki saja sudah pasti generasi penerus Islam tidak akan pernah berkembang.

Islam adalah agama yang indah, sejuk dan paling toleran terhadap umatnya dan menyuruh kepada setiap manusia laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga pada masa yang akan datang seluruh umat Islam akan memperoleh pendidikan yang baik dan sempurna.

D. Faktor Penghambat Pendidikan Perempuan

Sebagaimana umumnya, bila menyangkut peran perempuan di sektor publik terutama sekali perempuan muslim yang dalam berbagai hal lebih terkait pada norma-norma keagamaan yang bias gender, begitu juga dalam hal pendidikan, tampaknya struktur budaya, kondisi psikologis dan interpretasi keagamaan memiliki andil cukup besar dalam menghambat implementasi pendidikan perempuan dalam Islam selama ini nanti ada beberapa faktor penghambat yang dapat dijadikan penyebab terjadinya bias gender. Diantara diantaranya:

1. Faktor sosial budaya

Pemahaman dunia modern terasa sangat paradoks bagi perempuan dibandingkan dan laki-laki. Secara ideal pada dunia

¹¹³. Ijlal Khalifah, *Al-Harakah al-NisFiyyad al-Hadithah*, (ttp, tth), bal. 114.

modern menyajikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk memilih Jalan hidupnya namun pada kenyataannya struktur budaya tidak selalu bersikap emansipaty terhadap penawaran tersebut karena secara umum masyarakat muslim masih memegang nilai-nilai hal-hal yang merugikan perempuan.¹¹⁴

Seharusnya modernisasi mampu membentengi budaya lama (budaya patriarkhal), namun kenyataannya budaya tersebut tetap kokoh dan tidak akan pernah lepas. Kebudayaan adalah suatu proses dialektika antara sistem-sistem dalam suatu masyarakat. Sistem-sistem tersebut adalah sistem pendidikan, kepercayaan, kekuasaan ekonomi, sosial, bahasa dan sebagainya.

Selama ini Islam telah memposisikan laki-laki sebagai sosok pemimpin. Sebagai seorang pemimpin maka tugas laki-laki berada di sektor publik. Sehingga masyarakat muslim mengkondisikan bahwa dunia domestik diperuntukan bagi kaum perempuan. Lalu berkembang anggapan bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga dan tidak bekerja di luar rumah.¹¹⁵

Anggapan tersebut bersumber dari kurangnya peranan keluarga untuk membekali anak perempuan mereka dengan pendidikan terutama pendidikan tinggi karena akan muncul alasan bahwa perempuan sudah pasti akan kembali ke dapur.¹¹⁶ kemudian pendapat ini dilakukan oleh masyarakat.¹¹⁷ alasan ini pun dijadikan legitimasi bagi masyarakat muslim untuk memprioritaskan anak laki-laki mereka dalam bidang pendidikan.

Selain stereotip sosok laki-laki sebagai pemimpin dalam Islam membuat laki-laki menciptakan dan mempertahankan status quo. Mereka merasa enggan untuk diungguli dan disayangi oleh perempuan.

¹¹⁴ Sri Wiyanti Ediyono, "Peran Perempuan dalam Kebijakan Negara," dalam *Jurnal Perempuan*, Ed. 10, Februari-April, 1999, hal. 21.

¹¹⁵ Barorah Baried, *Konsep Perempuan dalam Islam, dalam Perempuan Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1993), hal. 41.

¹¹⁶ . Mansur Fagih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 144-146.

¹¹⁷ . Siti Suartini Suardiman, *Perempuan Bekerja dalam Permasalahannya, dalam Binar Wacana Perempuan ke-Indonesian dan e-Moderenan*, (Jakarta: CIDES, 1998), hal. 194.

Jika diamati pendidikan akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif untuk mendorong perempuan muslim agar berpendidikan guna memperbaiki status sosial dan kehidupan yang lebih baik. Sebenarnya jika diamati pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada perempuan tidak bertujuan untuk menyaingi laki-laki melainkan karena perempuan adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi generasi yang dilahirkannya.

Ada faktor-faktor lain yang berkembang dalam masyarakat untuk tidak menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi yaitu berdasarkan ketakutan pada jika terjadinya perkawinan, dianggap jika istri lebih tinggi tingkat pendidikannya dan suami akan berdampak negatif atau malah sebaliknya perempuan tersebut akan berumah tangga, atau bahkan tidak bersuami.¹¹⁸ sehingga banyak orang tua yang menganjurkan anak perempuannya untuk meninggalkan bangku sekolah setelah berusia 19 tahun.

Ketakutan tersebut berawal dari anggapan bahwa laki-laki sebagai pemimpin dalam Islam yang kemudian dikonstruksikan ke dalam interpretasi keagamaan, sehingga dalam segala hal laki-laki harus mengungguli perempuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendapat-pendapat seperti inilah yang beredar di kalangan masyarakat muslim yang sangat berperan dalam menghambat pendidikan perempuan.

Padahal jika dicermati hal tersebut tidaklah beralasan sebab proses pembangunan saat ini lebih menggunakan kemampuan intelektual yang mengandalkan dan profesionalisasi sumber daya manusia. Apalagi secara jelas juga disebutkan bahwa pendidikan tinggi yang di kecap perempuan bukan untuk menyaingi laki-laki Tetapi hanya sekedar memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Kepada mereka.

2. Faktor teologis

¹¹⁸ Ester Boserop, *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: Obor, 1984), hal. 113.

Bagi masyarakat muslim dan agama agama merupakan institusi sosial dan pedoman hidup yang paling fundamental bagi manusia yang memiliki pengaruh terhadap struktur dan pengembangan sebuah masyarakat¹¹⁹. merupakan referensi sebagai tempat rujukan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan sehari-hari sehingga terkadang agama lebih dari sekedar sebagai alat legitimasi norma-norma tertentu. Pada akhirnya legitimasi agama terhadap perempuan dianggap sesuatu yang pasti dan tidak perlu diperbincangkan

Dalam banyak kasus proses sosial yang mempengaruhi dan menyalahkan perempuan terutama sengaja atau tidak terbentuk dengan sendirinya agama selalu dilibatkan sebagai unsur pembentuk pengetahuan tentang realisasi laki-laki dan perempuan yang timpang dan seringkali dijadikan sumber legitimasi sosiologis tidak terbantahkan atas kenyataan yang menyudutkan perempuan.¹²⁰

Pada prinsipnya Islam tidak pernah meninggalkan penguasaan laki-laki baik secara fisik maupun psikologis terhadap perempuan. Jika diamati Islam bisa menjelaskan hal tersebut sementara wacana Islam masih didominasi oleh budaya abad pertengahan. maka kecenderungan band domestik dan subordinasi perempuan dalam tafsir dan fiqh tidak terletakan.¹²¹

Sebenarnya hukum Islam bersifat dinamis. Oleh sebab itu seharusnya para ulama dan cendekiawan Islam memperhatikan segala bentuk diskriminasi yang tidak semestinya diterapkan dalam Islam sehingga ada penilaian konkrit dan dapat dipahami oleh seluruh masyarakat yang beragama Islam.

Dalam bidang pendidikan kau masih punya atau tidak banyak perempuan-perempuan yang muncul namun perlu dicatat bahwa banyak perempuan perempuan terkenal pada awal perkembangannya Islam seperti Khadijah 'Aisyah istri Muhammad dan rabiah Adawiyah sufi perempuan terkenal, sampai saat ini tradisi Islam masih bersikap

¹¹⁹ Zakiyuddin Baidlawy, *Wacana Teologi Feminis*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1997) hal. VII.

¹²⁰ Martin Van Bruisnessen, *Kitab Kuning dan Perempuan dalam Perempuan Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta" INIS, 1993), hal 12.

¹²¹ Masdar F. Mas'udi, Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning, dalam Lies Marcoes (EL, Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dim Kontekstual, Jakarta: INIS 1993) hal. 163.

yang menghalangi tumbuhnya intelektual perempuan khususnya dalam pemikiran klmn. Hal ini berarti sumber-sumber Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah fiqih yang dipahami sepihak saja dan lebih menguntungkan laki-laki.¹²²

Hampir keseluruhan perempuan muslim tidak menyadari bahwa telah terjadi tingkat pelanggaran kemanusiaan terhadap mereka bahkan banyak sekali perempuan yang terjerumus dalam perbudakan fisik, mental, emosi serta tersingkir dan tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki akan menganalisa terhadap pengalaman-pengalaman personal mereka sebagai perempuan mesin.

Jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat Miss jenis dalam tradisi Islam tersebut tidak terbongkar, maka hak mereka yang selama ini termarginalkan untuk menerima pemahaman yang salah akan terus mengalami jiwa dan hidup mereka.

Ada pula ayat Al-Qur'an yang dianggap sebagai rujukan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan sebagaimana yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 34.¹²³ kalimat yang tertumpu adalah pada pemaknaan qawwamun. Menurut Riffat Hassan banyak terjemahan dari kata qawwamun ini merujuk pada laki-laki bahwa yang memiliki kemuliaan, kekuatan, kelebihan hanya laki-laki dan mereka juga sebagai pemimpin. Kata qawwamun ini yang oleh-oleh ma Ortodok sering digunakan sebagai bukti supremasi laki-laki.

Menurut Asgar, qawwamun hanya menunjukkan pada pemberi nafkah atau mengatur urusan keluarga dan tidak menyatakan bahwa mereka harus menjadi qawwamun. maka pengertian qawwamun merupakan sebuah pernyataan konseptual, bukan normatif dan agama

¹²² . Riffat Hasan, *The Issue of Women-Man Equality in The Islamic Tradition, dalam Women's and Men's Liberation*, (New York: Green Wood Press, 1992), hal. 66-67.

¹²³ Pengertian ayat ini adalah: laki-laki adalah qawwamun atas perempuan, karena Allah Swt. melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka (untuk perempuan), sebab itu perempuan yang saleh adalah yang taat kepada Allah Swt dan menjaga diri jika suaminya tidak berada di rumah, sebagaimana Allah Swt telah menjaganya. (Q.S. al-Nisa' 4: 35).

karena jika seandainya dikatakan laki-laki harus menjadi keung-
bangun dan agama maka itu adalah pernyataan normatif dan pasti
akan mengikat semua perempuan. Namun Al-Qur'an tidak
mengatakan demikian.¹²⁴

Menurut Riffat Hassan Al Qur'an tidak memberikan kelebihan
pada laki-laki. karena pernyataan selanjutnya setelah *qawwamun*
secara literal berarti sebagian kamu atas sebagian yang lainnya,
sehingga statemen ini bisa berarti sebagian laki-laki secara konseptual
memiliki kelebihan atas sebagian yang lain dan sebagian perempuan
memiliki kelebihan sebagian yang lain.¹²⁵ Tampaknya penafsiran yang
lebih tepat menurut Riffat Hassan adalah sebagaian laki-laki mendapat
rezeki yang banyak dan menjadi pemberi nafkah yang lebih baik
dibandingkan dengan laki-laki lainnya.¹²⁶

Jadi Sebaliknya juga bisa terjadi, jika kemampuan istri lebih tinggi
dari suami maka secara otomatis perempuan juga berhak memberi
nafkah pada keluarga. Selain kata *qawwamun*, ada lagi hambatan
ideologis yang masih dijadikan legitimasi oleh sebagian masyarakat
atas berbagai hambatan pendidikan tinggi yang ingin ditempuh
perempuan dan agama sebagaimana yang dikatakan oleh Jane Smith:

Pandangan lain yang tertera dalam Al-Qur'an dalam bahwa
perempuan hendaknya tidak keluar dan memperhatikan dirinya pada
laki-laki atau tampil lebih hanya di depan publik untuk berinteraksi
dengan laki-laki lain keluarganya. Pandangan ini tentu saja mempunyai
kontribusi untuk memperoleh mempersulit perempuan dalam
menerima pendidikan secara penuh dan agama khususnya pendidikan
tinggi.¹²⁷

Dalam konteks tersebut jika dipahami bahwa setiap anak
perempuan tidak boleh bersekolah jauh-jauh apalagi keluar rumah

¹²⁴ Asgar Ali Engineer, *The Right of W. in Isi* (1992), hal. 64. g ght og Woman in Islam, (London: C. Hurst and Co, Ltd, 1992) hal. 64.

¹²⁵ . *Ibid.*, 56-58.

¹²⁶ Riffat Hasan, *Muslim Women and Post Patriarkhal Islam, dalam After Patriarchy, Feminist Transformation of The World Religion*, (Maryknol New York: Orbit Book, 1991), hal. 56-58.

¹²⁷ Riffat Hasan, *Muslim Women and Post Patriarkhal Islam, dalam After Patriarchy, Feminist Transformation of The World Religion*, (Maryknol New York: Orbit Book, 1991), hal. 56-58.

menyebabkan perempuan Islam akan terus termarginal. Dalam surah Al-Ahzab ayat 33 terdapat kalimat *waqarna Fi buyutikunna* yang memiliki banyak interpretasi. Al-Qurtubi, pakar tafsir dalam bidang hukum, menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah perintah untuk menetap di rumah, walaupun ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi. Selain dari mereka juga tercakup dalam perintah ini.¹²⁸ Sedangkan menurut penafsiran Ibnu Katsir, agar lebih moderat, ayat tersebut berarti telah dengan kuat bagi perempuan, tanpa suatu keluhan yang dibenarkan agama seperti salat.¹²⁹

Al-Mawdudi, seorang pemikir kontemporer dari Pakistan menjelaskan bahwa tempat perempuan adalah di dalam rumahnya, tidak di bebaskan mereka dari pekerjaan luar kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan terhormat, agar mereka dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Kalau ada keinginan untuk keluar, maka boleh saja dengan cara memperhatikan kesucian diri dan memelihara kehormatannya.¹³⁰

Berangkat dari pemaknaan beragam tentang kata *waqarna*, sebenarnya bisa dipahami bahwa arti *waqarna* tidaklah mutlak, karena para mufassir masih mengiringi kata larangan dengan kata kecuali darurat. Maka darurat hajat adalah seperti mengunjungi orang tua, belajar buka kurung menuntut ilmu tutup kurung yang sifatnya fardhu ain dan fardhu kifayah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila tidak ada lagi yang menafkahi mereka.

¹²⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ourtubi, *Al-Jamf li al-Ahkim al-Qur'an*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Katib al-Arabi, 1967), hal. 156.

¹²⁹ Abu Fida (Ed), *Tafsir Ibnu al-Kathir*, jilid III, (t.t.p: Dar al-Fikr, 1986), hal. 464.

¹³⁰ Abu A'la al-Mawdudi, Hij 312. udi, *Hijab dan Status Perempuan dalam Islam*, Jakarta: t.p, tt), hal. 312.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Sejarah telah membuktikan bahwa dengan pendidikan dan agama perempuan-perempuan Islam memiliki kecerdasan dan kepintaran yang tidak kalah dengan laki-laki. Kecerdasan dan kepintaran bukan monopoli satu jenis kelamin saja ya itu laki-laki ataupun perempuan dan agama melainkan milik bersama dan karenanya pendidikan yang bijaksana adalah dengan memanfaatkan kepintaran perempuan dalam bidangnya sebagaimana laki-laki.

Untuk memasyarakatkan pendidikan secara merata di kalangan umat agama lembaga pendidikan keluarga dengan ilmu sebagai tokoh utama yang harus dikembangkan tidak didukung dengan penyerahan mereka dan disatukan atau terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan dan mereka harus dididik dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang dapat mendewasakannya.

Oleh sebab itu masjid harus segera difungsikan sebagai pusat pendidikan umat untuk segala ilmu pengetahuan tanpa di Kotomis sebab di sanalah ditemukan kesejajaran demokrasi dan keadilan yang jauh dari bias-bias perbedaan jenis kelamin dan budaya patriarkhi.

Sudah sangat lama budaya patriarkhi mengembangkan kreativitas dan kemampuan perempuan sehingga pada akhirnya

muncul pemahaman bahwasanya perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti pada akhirnya mereka akan menjadi ibu rumah tangga juga. Pemahaman seperti ini berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi tanpa ada yang mampu mendobrak ya walaupun ada hanya bisa dihitung dengan jari saja.

Selama ini kita lihat ada di antara beberapa perempuan yang eksis dalam bidang yang digeluti oleh laki-laki seperti dalam bidang politik sosial dan ekonomi hal ini tidak sebanding dengan dominasi laki-laki sehingga kiprah kaum perempuan dalam sektor ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Sejarah Islam sendiri telah mencatat bahwa perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang kehidupan karena sebagaimana laki-laki perempuan juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengamalkan ilmu yang pernah dipelajari dalam berbagai bidang tanpa kecuali tanah sehingga dengan ilmu dan kemampuannya yang mereka miliki tersebut perempuan dapat berkarir, mendidik generasi yang dilahirkan sampai ke tingkat keberhasilan karena sebagaimana kita ketahui ibu memiliki waktu 24 jam dengan anaknya seandainya saja mereka tidak berpengetahuan (bodoh) maka generasi yang lahir kemudian adalah generasi yang bodoh dan tidak berkualitas. Untuk itu perlu dicerna kembali tentang betapa pentingnya peran serta perempuan dalam sektor yang ada agar umat Islam pada masa kekhalifahan Nabi Muhammad SAW dapat kita rasakan lagi pada masa saat ini dan masa nabi Muhammad SAW telah tercatat perempuan-perempuan yang memiliki intelektual seperti Aisyah istri Nabi sendiri yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat luar biasa.

Jika sosialisasi pendidikan lebih diarahkan pada pendekatan yang telah diatur dalam islam dan agama sakti pendekatan teologi islam bersumber pada Al-Qur'an yang mengerikan alasan bahwa secara teologis manusia diciptakan dan akan kembali pada Tuhan yang sama sehingga mereka juga beli memiliki derajat sama pula. Secara biologis sesungguhnya laki-laki dan perempuan memiliki organ tubuh yang hampir sama pula. Perbedaannya hanya untuk mengemban fungsi

reproduksi-regenerasi agar tetap dapat memakmurkan bumi, karena itu perempuan dilengkapi Allah SWT. dengan frekuensi naluri dan emosi yang berbeda dengan laki-laki.

Kesalahpahaman laki-laki dalam menilai perempuan memang telah diisyaratkan bakal terjadi oleh Al-Quran misal dalam surat An-Nahl (16) ayat 585 dan 59 walau Al-Qur'an telah menunggu namun kesalahpahaman pandangan terhadap perempuan terus berlanjut anda titik oleh sebuah itu diperlukan suatu penelitian iyang cermat di atas teks alquran tanda koma literatur hadits maupun duka lihat akses penuh dilakukan untuk menyusun kembali akar pengacara islam agar tercipta nilai persamaan dan keadilan.

Untuk memudahkan terwujudnya nilai persamaan dan keadilan diperlukan peran studi filsafat dan usul fiqh guna menyumbangkan perkembangan studii Islam yang ada berkeadilan dan perikemanusiaan.

Pada prinsipnya, jika segalanya merujuk pada ketentuan yang jelas maka tidak akan ditemukan diskriminasi terhadap perempuan bahkan keduanya akan diserahkan sebab tidak ada kelebihan antara laki-laki dan perempuan kecuali pada nilai pengabdian dan ketakwaan pada penciptanya.

B. Saran-saran

Setiap manusia baik laki-laki ataupun perempuan harus diberi kebebasan dan peran yang berkeadilan dan berkemanusiaan sebab dasar tersebut merupakan hal yang tidak terlepas dari demokrasi pendidikan islami sehingga pemikiran-pemikiran ummat yang selama ini berada dalam kebekuan harus segera dicairkan agar tidak kita dengar lagi adanya ketemu ketimpangan dalam memperoleh pendidikan.

Manusia pada akhirnya harus dikembalikan pada kependudukan semula yang menolak budaya patriarkhi. terasa tidak adil bagi kita apabila tingkat kecerdasan perempuan dinyatakan rendah dibandingkan dengan laki-laki sebagai kodrat yang tidak dapat diubah.

Padahal tidak tahu bahwa kecerdasan bukanlah kodrat. Kecerdasan dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Sungguh disayangkan, pemikiran sebagian umat telah tertutup oleh dogma yang tidak beralasan padahal Allah SWT. Sendiri hanya mengukur kesalahan manusia pada tingkat ketakwaan, sementara manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Mampu mengaplikasikannya secara berlebihan bahwa Allah SWT. adalah Maha Rahman dan Maha Rahim menciptakan laki-laki perempuan untuk saling berlomba-lomba dalam mempelajari pengetahuan. Mari kita renungkan secara lebih dalam seandainya seluruh pemikiran kita pusatkan secara utuh pada ajaran Islam, niscaya pemahaman yang sama terhadap perempuan tidak pernah dengan terjadi.

Peran serta perempuan dalam menumbuhkembangkan semangat idealisme untuk mengembangkan kreativitas di berbagai sektor yang ada perlu menjadi catatan penting, sebab semangat perjuangan perempuan terus mendapatkan respon dari berbagai pihak terutama dari kamu laki-laki. Banyak faktor yang harus diperbaiki termasuk juga di dalamnya pola kalau pikir yang sangat setiap skeptis dari pihak-pihak yang tidak menginginkan kemajuan perempuan.

Seiring perputaran waktu dan masa banyak muncul pergerakan perempuan di dunia Islam dengan memperjuangkan Keinginan mereka dalam memperoleh pendidikan dalam sektor yang ada. Hal ini bertujuan untuk para pikir yang kaku agar lebih terbuka dan tidak bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husyt, Muhammad Utsman. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan Suatu Tinjauan Psikologi, Fisiologi, Sosiologi dan Islam, terj. Abdul Kadir Ahmad dan Amirullah Kandu, cet. I, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2003.
- Ali Enginer, Asgar. *The Right of Woman in Islam*. London: C. Hurst and Co. Lid, 1992.
- Al-Qurtubi, Abu "Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li al-Ahkam alOur 'zn*, jilid I. Kairo: Dar al-Katib al"Arabi, 1967.
- Abu Fida (Ed). *Tafsir Ibnu al-Kathir*, jilid III. t.t.p: Dar al-Fikr, 1986. Al-Mawdidi, Abi A'la. *Hijab dan Status Wanita dalam Islam*. Jakarta: tp, tt. "Ali, Sayed "Amir. *Api Islam*, terj. H.B Yassin, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Al-Qaradawi, Muhammad Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Qarwayni, Abi "Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, Beirut: Dar al-Fikri, 1995
- Al-Tahir, Al-Hadad. *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, terj. M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Attas, Sayed Muhammad Naguib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Hafiz bin "Abdullah bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, t.t.p, tt.
- Al-Abrasyi, Atiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Johar Bahari, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Nawawi Marah Labib, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Andalusi, Ahmad ibn Muhammad ibn "Abd Rabbih. *Taba'i al-Nisa' wa Ma Ja'a fiha min Aja'ib wa Ghara'ib wa Akhbar wa Asrar*. Diberi anotasi oleh Muhammad Ibrahim Salim, Kairo: Maktabah al-Our'an, t.t.

- Azwar, Saifuddin. Pengantar Psikologi Intelengensi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Badari, "Abdul Wahab. Wanita Karir dalam Pandangan Islam, terj. Bambang Saiful Ma'rif, Bandung:Sinar Baru, 1997.
- Abdullah, M. Amin. Hubungan filsafat dan Studi Islam Falsafah Kalam di era Post Modernisme, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abud, Abdul Gani. Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya, Bandung: Pustaka, 1987. "
- Baried, Barorah. Konsep Wanita dalam Islam, dalam Wanita Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual. Jakarta: IN IS, 1993.
- Barnadib, Imam Sutari. Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Badawi, Jalam A. The Status of Women in Islam, Riyadh: Islamic Da'wah Committee, 1980.
- Boserop, Ester. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Jakarta: Obor, 1984.
- Baidlawy, Zakiyuddin. Wacana Teologi Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997.
- Bruisnessen, Martin Van. Kitab Kuning dan Perempuan, dalam Wanita Islam Indonesia Kajian Tekstual dan Kontekstual. Jakarta: INIS, 1993.
- Borujerdi, Asyraf dalam tulisannya" Sekilas Tentang Peran Sosial - Politik Perempuan dalam Pemerintahan Islam" (kumpulan tulisan), dalam judul buku Membela Perempuan Menakar Feminisme dengan Nalar Agama, terj. A.H. Jemala Gembala, cet. I, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Djodjonegoro, Wardiman. Inovasi No.3, Tahun VI, 1994.
- Darlene May dalam Nasution dan Bakhtiar Effendi, Jakarta: t.t.p, 1987.
- Ediwiyono, Sri Wiyanti,"Peran Perempuan dalam Kebijakan Negara," Jwnal Perempuan, Ed. 10, Februari – April, 1999.
- Fatimah Mernissi dan Riffat Hasan, Serara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi,terj. Team LSPPA, Yogyakarta: 1995.

- Kuntowijoyo, Susiloningsih. *Wanita dan Proses Industrialisasi, "Al-Jami' ah"*, no.42 tahun 1990.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke – 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1989.
- Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Dokrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995. " – – – . *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1977.
- May Nicky and The Networkers, *Tiada Jalan Pintas, Panduan Untuk Pendamping Kelompok Perempuan*, terj. Tim LKPSM NU DIY, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993.
- Ma'arif, Imam Syafi'i. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991. .
- Mas'udi, Masdar. F. *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*. dalam Lies Marcoes (Ed), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS, 1993.
- Mernissi, Fatima. *Islam and Democracy Fear of the Modern World*. terj. Amiruddin Ar-Rani. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Muhajir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Makalah "Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu pendidikan, Eksplorasi Teoritik dan Praktik" dalam seminar Nasional, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN, 1991.
- Muhammad ibn Ilyas, *Badz'i" al-Zuhur fi Waqai" al-Zuhur*, Beirut: Maktabah Thagafiyah, tt.
- Naufal, Abu Ahmad Muhammad. *Ayat-ayat Wanita*, LP3M (ed), tahun 1994.
- Natsir, Mohammad. *Kapita Selektta*, Bandung: Gravenhage, 1954.
- Obos dan Syahidin, *Melahirkan Anak yang Berkualitas*, Solo: Ramadhani, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Syarifah Rahmah di lahirkan di Lhokseumawe pada tanggal 20 Juni 1971 dari buah kasih sayang almarhum Said Djoesoef dan almarhumah Syarifah Nur. Riwayat pendidikan penulis tempuh di SD tamat tahun 1986, SMP tamat tahun 1988 dan SLTA tamat tahun 1991. Penulis menyelesaikan program srata 1 (SI) di STAIN Malikussaleh pada jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. Alhamdulillah selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2007 penulis menyelesaikan Strata Dua di IAIN Ar-Raniry Band Aceh. Strata tiga (S3) diselesaikan pada tahun 2016 di UIN Sumatera Utara, Medan.

Selama ini penulis aktif mengikuti berbagai training dan lokakarya yang pernah diadakan oleh organisasi massa dan NGO-NGO yang ada di Aceh. Pada tahun 2000 penulis mengikuti TOT HAM di Banda Aceh yang diadakan oleh Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah, mengikuti lokakarya ulama perempuan di Medan tahun 2001 yang diprakarsai oleh MISPI.

Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi yang ada di Aceh Utara. Jenjang organisasi yang pernah penulis ikuti adalah:

1. HMI Komisariat Tarbiyah STAIN Malikussaleh periode 1992-1993 menjabat sebagai Kohati Komisariat.
2. Menjadi pengurus HMI Cabang Lhokseumawe periode 1994-1995 sebagai Sekum Kohati Cabang Lhokseumawe.
3. Sebagai Ketua Kohati Cabang Lhokseumawe periode 1996-1997
4. Sebagai Pimpinan Daerah Nasyiatul Asyiah Kabupaten Aceh Utara periode 2001-2005.
5. Saat ini penulis aktif sebagai pengurus PSG STAIN Malikussaleh menjabat sebagai wakil ketua.

Penulis juga aktif menulis seperti:

1. Di Bulletin Nida al-Islam MPU Kabupaten Aceh Utara
2. Dalam Jurnal Sarwah STAIN Malikussaleh
3. Ikut menyumbangkan tulisan dengan judul *Perempuan Aceh Dahulu, Sekarang dan Masa Depan: Problematika dan Konsep-konsep*

Kesetaraan yang diterbitkan oleh Biro Pemberdayaan Perempuan Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Utara.

4. Penulis juga aktif mengikuti diskusi-diskusi yang diadakan oleh lembaga lembaga perempuan di Aceh Utara.

Demikian daftar riwayat hidup penulis perbuat, semoga menjadi bahan pertimbangan kita semua.

Pendidikan Bagi Perempuan

(Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)

Perempuan adalah dimensi terhebat dalam penciptaan manusia, walaupun proses penciptaannya tidak sekaligus dengan penciptaan manusia pertama, yaitu Adam. Pada hakekatnya, Tuhan memahami konstruksi manusia harus memiliki pendamping, karena kesempurnaan penciptaan yang dimiliki manusia, maka manusia harus diciptakan sepasang dan bukan tunggal, sifat tunggal dan kesempurnaan abadi hanya ada pada Allah Swt. Buku ini memberi gambaran sangat jelas bagi para pembaca bahwa manusia memiliki kesempurnaan sebagai khalifah di muka bumi, Maka dimensi saling menghargai dan mendukung antara jenis kelamin harus dilakukan. Hanya Islam yang mengajarkan rasa toleran dan saling menghargai antar jenis kelamin.



CV. Puskra Mitra Jaya

Jln. William Iskandar Muda No - 2K/22 Medan
Telp. (061) 8008-8209 / 823-6050-1584
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com

ISBN 978-623-6853-51-1

